



**PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN
METODE GROVER DAN ZMIJEWSKI PADA
PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2019**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

RETNO WINDARI
1615100072

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
M E D A N
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : RETNO WINDARI
NPM : 1615100072
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN
MENGUNAKAN METODE GROVER DAN
ZMIJEWSKI PADA PERUSAHAAN FARMASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2016-2019

MEDAN, OKTOBER 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. Oktarini Kharmilah Siregar, SE., M.Si)

PEMBIMBING I

(Dr. Rahima Br. Purba, SE., M.Si., Ak., CA)



(Dr. Onny Medaline, S.H., M.Kn)

PEMBIMBING II

(Dwi Saraswati, S.Pd., M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI

PERSETUJUAN UJIAN


NAMA : RETNO WINDARI
NPM : 1615100072
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN
MENGUNAKAN METODE GROVER DAN
ZMIJEWSKI PADA PERUSAHAAN FARMASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2016-2019

MEDAN, OKTOBER 2021


KETUA


(Dr. Renny Maisyarah, SE., M.Si, Ak. CA)

ANGGOTA I


(Dr. Rahima Br. Furba, SE., M.Si, Ak., CA)

ANGGOTA II


(Dwi Saraswati, S.Pd., M.Si)

ANGGOTA III


(Dito Aditia Darma Nst, SE., M.Si)

ANGGOTA IV


(Hernawaty, SE., MM)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RETNO WINDARI
Npm : 1615100072
Fakultas/Program Studi : SOSIAL SAINS /AKUNTANSI
Judul Skripsi : PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE GROVER DAN ZMIJEWSKI PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2019

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat);
2. Memberikan izin bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Universitas Pembangunan Panca Budi Medan untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsi saya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensinya apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Oktober 2021



(RETNO WINDARI)
NPM: 1615100072



SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

: RETNO WINDARI
: 1615100072
/Tgl. : MEDAN / 1998-07-02
: JLN. PINANG BARIS GG. ABADI NO. 24, LK. 4
: 081382438125
Iring : Alm.Ngatimin. Ir/Hj. Sutarni
s : SOSIAL SAINS
n Studi : Akuntansi
: Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Grover dan Zmijewski pada Perusahaan Farmasi yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2019

Saya dengan surat ini menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa data yang tertera diatas adalah sudah benar sesuai dengan ijazah pada dokumen terakhir yang saya jalani. Maka dengan ini saya tidak akan melakukan penuntutan kepada UNPAB. Apabila ada kesalahan data pada surat ini saya akan bertanggung jawab.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dibuat dalam keadaan sadar. Apabila terjadi kesalahan, Maka saya bersedia bertanggung jawab atas kelalaian saya.

Medan, 13 September 2021

Yang Membuat Pernyataan





YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA
Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : RETNO WINDARI
NPM : 1615100072
Program Studi : Akuntansi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Dr Rahima br. Purba, SE., M.Si., Ak., CA.
Judul Skripsi : Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Grover dan Zmijewski pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2019

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
20 Agustus 2020	Proses bimbingan telah berjalan. ACC Sempro	Disetujui	
09 Agustus 2021	ACC Sidang	Disetujui	
02 November 2021	ACC Jilid Lux	Disetujui	

Medan, 04 November 2021
Dosen Pembimbing,







Dr Rahima br. Purba, SE., M.Si., Ak., CA.



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Telp (061) 8455571
website : www.pancabudi.ac.id email : unpab@pancabudi.ac.id
Medan – Indonesia

Universitas : Universitas Pembangunan Panca Budi
Fakultas : SOSIAL SAINS
Dosen Pembimbing II : Dwi Saraswati.,S.Pd.,M.Si
Nama Mahasiswa : RETNO WINDARI
Jurusan/Program Studi : Akuntansi
Nomor Pokok Mahasiswa : 1615100072
Jenjang Pendidikan : S1
Judul Tugas Akhir/Skripsi : PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE GROVER DAN ZMIJEWSKI PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2019

TANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
10/9-2020	1. Judul pada cover buat bentuk piramida 2. Refrensi minimal 10 tahun terakhir 3. Cetak miring bahasa asing 4. Daftar pustakaurut A-z		
27/10-2020	ACC Sempro		
24/8-2021	Perbaikan kerangka konseptual		
24/8-2021	ACC Sidang Meja Hijau		

Medan, 27 Oktober 2020

Disetujui

Dosen Pembimbing II,



Dwi Saraswati.,S.Pd.,M.Si

Aec jilid lux
02/11-2021



Aec Jilid Lux
10/11-2021

**PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN
METODE GROVER DAN ZMIJEWSKI PADA
PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2019**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

RETNO WINDARI
1615100072

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
M E D A N
2021**



SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 512/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan saudara/i:

: RETNO WINDARI

: 1615100072

Semester : Akhir

: SOSIAL SAINS

Prodi : Akuntansi

nyanya terhitung sejak tanggal 26 Agustus 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 26 Agustus 2021

Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

Dokumen : FM-PERPUS-06-01

: 01

efektif : 04 Juni 2015

: Permohonan Meja Hijau

Medan, 13 September 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Yang hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RETNO WINDARI
 Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN / 1998-07-02
 Nama Orang Tua : Alm. Ngatimin. Ir
 P. M : 1615100072
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Akuntansi
 HP : 081382438125
 Alamat : JLN. PINANG BARIS GG. ABADI NO. 24, LK. 4

Yang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Prediksi Kebangkrutan dengan menggunakan Metode Grover dan Zmijewski pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2019**, selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntun ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga : **L**

Tertanda Tangan/Ditetapkan oleh :

Hormat saya



Onny Medaline, SH., M.Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS

RETNO WINDARI
 1615100072

Pernyataan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fakultas Ekonomi UNPAB, Jl. Jend. Gatot Subroto Km, 4,5 Medan Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN PRA PENGAJUAN TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : RETNO WINDARI
 Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN / 02 Juli 1998
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1615100072
 Program Studi : Akuntansi
 Konsentrasi : Akuntansi Sektor Bisnis
 Jumlah Kredit yang telah dicapai : 140 SKS, IPK 3.59

Dengan ini mengajukan judul skripsi sesuai dengan bidang ilmu, dengan judul:

No.	Judul	Persetujuan
1	ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	<input type="checkbox"/>
2	ANALISIS KONDISI KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN (Z-SCORE) DAN MODEL ZAVGREEN (LOGIT)	<input type="checkbox"/>
3	PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE GROVER DAN ZMIJEWSKI PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2019	<input checked="" type="checkbox"/>

Medan, 08 Juni 2020

Pemohon,

(Retno Windari)

Tanggal : 08-06-2020

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing I :

(Dr. Rahma R. Purba, SE, M.Si, Ak. CA.)

Tanggal : 10-09-2020

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing II:

(Dwi Saraswati, S-Pd, M.Si)



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fakultas Ekonomi UNPAB, Jl. Jend. Gatot Subroto Km, 4,5 Medan Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN

(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : RETNO WINDARI
Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN / 02 Juli 1998
Nomor Pokok Mahasiswa : 1615100072
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Sektor Bisnis
Jumlah Kredit yang telah dicapai : 140 SKS, IPK 3.59
Nomor Hp : 081382438125
Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

No.	Judul
1.	Prediksi Kebangkrutan dengan menggunakan Metode Grover dan Zmijewski pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2019

Catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

*Coret Yang Tidak Perlu



Medan, 18 Agustus 2020

Pemohon,

(Retno Windari)

Tanggal :
Disahkan oleh :
Dekan

(Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum.)

Tanggal :
Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing I :

(Rahim Pr. Purba, SE., M.Si., Ak., CA.)

Tanggal :
Disetujui oleh:
Ka. Prodi Akuntansi

(Junawan, SE., M.Si)

Tanggal :
Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing II:

(Dwi Saraswati, S.Pd., M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RETNO WINDARI
Tempat / Tanggal Lahir : MEDAN / 02 JULI 1998
NPM : 1615100072
Fakultas : SOSIAL SAINS
Program Studi : AKUNTANSI
Alamat : JL. PINANG BARIS GG. ABADI NO. 24 LK. 4

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Sehubung dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Medan, Oktober 2021



(RETNO WINDARI)
NPM : 1615100072

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana prediksi kebangkrutan menggunakan metode grover dan zmijewski pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah metode grover dan metode zmijewski. Dasar pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan farmasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan perhitungan rekapitulasi metode grover dengan *financial distress* maka perusahaan yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah perusahaan dengan kode emiten PYFA dengan nilai 1,36% dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah perusahaan dengan kode emiten KAEF dengan nilai 5,17%. Kemudian hasil perhitungan rekapitulasi metode grover dengan *non-financial distress* maka perusahaan yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah perusahaan yang memiliki kode emiten PEHA yaitu dengan nilai 0,96% dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah perusahaan dengan kode emiten INAF yaitu dengan nilai 40,54%. Perhitungan rekapitulasi metode zmijewski dengan *financial distress* maka perusahaan yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah perusahaan dengan kode emiten MERK dengan nilai -0,8% dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah perusahaan dengan kode emiten PEHA dengan nilai 12,13%. Kemudian hasil perhitungan rekapitulasi metode zmijewski dengan *non-financial distress* maka perusahaan yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah perusahaan yang memiliki kode emiten SIDO yaitu dengan nilai -4,35% dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah perusahaan dengan kode emiten DVLA yaitu dengan nilai -0,15%.

Kata Kunci: Metode Grover, Metode Zmijewski dan *Financial Distress*.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze how to predict bankruptcy using the grover and zmijewski methods in pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2019 period. This research is a type of quantitative research. The analytical technique used is the Grover method and the Zmijewski method. The basis of sampling in this study used purposive sampling with a total sample of 10 pharmaceutical companies. The results of the research show that the recapitulation calculation of the Grover method with financial difficulties means that the company that has the lowest average value is the company with the issuer code PYFA with a value of 1.36% and the company that has the highest average value is the company with the issuer code KAEF with a value 5.17%. Then the results of the recapitulation of the Grover method with non-financial distress, the company that has the lowest average value is the company that has the issuer code PEHA with a value of 0.96% and the company that has the highest average value of the company is the issuer code INAF, namely with a value of 40.54%. Calculation of the recapitulation of the zmijewski method with financial distress, the company that has the lowest average value is the company with the BRAND issuer code with a value of -0.-8% and the company that has the highest average value is the company with the PEHA issuer code with a value of 12.13 %. Then the results of the recapitulation of the zmijewski method with non-financial distress, the company that has the lowest average value is the company that has the SIDO issuer code with a value of -4.35% and the company that has the highest average value is the company with the issuer code DVLA ie with a value of -0.15%.

Keywords: *Grover Method, Zmijewski Method and Financial Distress.*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanna Waa Ta'ala karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Prediksi kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Grover dan Zmijewski Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”**.

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E, M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Onny Medaline, S.H., M.Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Oktarini Kharmilah Siregar, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
4. Ibu Dr. Rahima Br. Purba, S.E., M.Si., Ak., CA selaku dosen pembimbing 1 (satu) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.

5. Ibu Dwi Saraswati, S.Pd., M.Si selaku dosen pembimbing 2 (dua) yang sudah banyak memberikan masukan di dalam perbaikan skripsi.
6. Seluruh dosen dan pegawai Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
7. Terkhusus kedua orang tua saya Ayah Alm. Ngatimin dan Ibu Sutarmi, yang telah memberikan semangat, do'a dan kasih sayang kepada penulis.
8. Kepada adik saya Muhammad Andi Syahputra, yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat penulis Nazlah, Rifa, Kak Chika, Rudi, Dito, Raudha, Riri, Anggi dan lainnya yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada saya dalam menyempurnakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu segala kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini sangat diharapkan penulis. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Medan, Oktober 2021

Retno Windari
NPM: 1615100072

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.4.2 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Keaslian Penelitian	8
BAB II : LANDASAN TEORI	
2.1 Landasan Teori	10
2.2 Penulisan Sebelumnya.....	30
2.3 Kerangka Konseptual	34
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	36
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.3 Populasi dan Sampel/Jenis dan Sumber Data.....	37
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
3.4.1 Variabel Penelitian	39
3.4.2 Definisi Operasional.....	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data	40
3.6 Teknik Analisis Data	40
BAB VI : METODOLOGI PENELITIAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	42
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	42
4.1.2 Analisis Laporan keuangan.....	51
4.1.3 Analisis Metode Grover	58
4.1.4 Analisis metode Zmijewski	60
4.1.5 Hasil Prediksi Kebangkrutan.....	62
4.2 Pembahasan	62

BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	
	5.1 Kesimpulan.....	66
	5.1 Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Skor Tahunan (<i>Financial Distress</i>).....	3
Tabel 1.2 Skor Tahunan (<i>Non Financial Distress</i>)	3
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya	30
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	37
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	38
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel.....	40
Tabel 4.1 WCTA (<i>Financial Distress</i>).....	52
Tabel 4.2 WCTA (<i>Non-Financial Distress</i>).....	52
Tabel 4.3 EBIT (<i>Financial Distress</i>).....	53
Tabel 4.4 EBIT (<i>Non-Financial Distress</i>).....	53
Tabel 4.5 NITA (<i>Financial Distress</i>).....	54
Tabel 4.6 NITA (<i>Non-Financial Distress</i>).....	54
Tabel 4.7 ROA (<i>Financial Distress</i>).....	55
Tabel 4.8 ROA (<i>Non-Financial Distress</i>).....	55
Tabel 4.9 DR (<i>Financial Distress</i>).....	56
Tabel 4.10 DR (<i>Non-Financial Distress</i>).....	56
Tabel 4.11 CR (<i>Financial Distress</i>).....	57
Tabel 4.12 CR (<i>Non-Financial Distress</i>).....	57
Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Metode Grover (<i>Financial Distress</i>).....	58
Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Metode Grover (<i>Non-Financial Distress</i>).....	58
Tabel 4.15 Rekapitulasi Metode Grover (<i>Financial Distress</i>).....	59
Tabel 4.16 Rekapitulasi Metode Grover (<i>Non-Financial Distress</i>).....	59
Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Metode Zmijewski (<i>Financial Distress</i>).....	60
Tabel 4.18 Hasil Perhitungan Metode Zmijewski (<i>Non-Financial Distress</i>).....	60
Tabel 4.19 Rekapitulasi Metode Zmijewski (<i>Financial Distress</i>).....	61
Tabel 4.20 Rekapitulasi Metode Zmijewski (<i>Non-Financial Distress</i>).....	61
Tabel 4.21 Perbandingan Hasil Prediksi Kebangkrutan.....	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi
- Lampiran 2. Hasil Analisis Laporan keuangan
- Lampiran 3. Hasil Analisis Metode Grover
- Lampiran 4. Hasil Analisis Metode Zmijewski
- Lampiran 5. Hasil Perbandingan Prediksi Kebangkrutan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia usaha terus berubah karena kemajuan teknologi, serta pergeseran siklus ekonomi. Perusahaan diharapkan tidak hanya mampu beradaptasi dengan situasi, tetapi juga mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam menghadapi perubahan yang konstan. Selain perubahan yang sedang berlangsung, korporasi juga harus menghadapi ancaman kebangkrutan. Kebangkrutan adalah situasi di mana suatu perusahaan tidak lagi dapat menjalankan bisnisnya dengan baik karena kesulitan keuangan yang serius. Ketika keseluruhan kewajiban melebihi nilai wajar aset atau kewajiban lancar melebihi aset lancar, maka terjadi kebangkrutan atau kegagalan keuangan (Elmabrok, et al, 2012). Kebangkrutan atau kerugian finansial sebagian besar perusahaan dapat berdampak buruk pada ekonomi global (Juni Li, 2012).

Kebangkrutan perusahaan, menurut Ghosh (2013), didefinisikan sebagai penurunan berkelanjutan dan terus-menerus dalam status keuangan perusahaan (financial distress). Menurut penelitian Gamayuni (2011), kebangkrutan suatu perusahaan dapat disebabkan oleh alasan internal dan eksternal. Masalah internal termasuk kurangnya pengalaman manajemen dan kurangnya pemahaman tentang bagaimana menggunakan aset dan kewajiban dengan benar. Jika sebuah korporasi bangkrut, ada sejumlah orang yang akan dirugikan. Menurut Adriana, dkk. (2012), pihak yang dirugikan adalah setiap orang yang memiliki saham dalam perusahaan, seperti investor dan debitur. Oleh karena itu, diperlukan suatu alat

atau model prediksi yang dapat digunakan untuk mendeteksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Menilai upaya perbaikan kondisi keuangan setelah mendapat peringatan dini kebangkrutan, menurut Pradhan (2011), tergantung pada penggunaan kapasitas sektor tertentu dan ketersediaan kemungkinan keuangan perusahaan. Menurut Nidhi dan Saini (2013), rasio keuangan yang khas dapat digunakan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Model Altman Z-score (1968), model Springate (1978), model Zmijewski (1983), dan model Grover yang dibuat melalui penilaian dan desain ulang model Altman adalah beberapa alat pendeteksi kebangkrutan yang dapat digunakan.

Model yang dibuat oleh peneliti meliputi X-Score yang dikembangkan oleh peneliti Zmijewski (1984), S-Score yang dikembangkan oleh peneliti Springate (1978), dan model Z-Score yang dikembangkan oleh peneliti Altman (1968). Karena penggunaan model Altman merupakan salah satu metrik kinerja yang tidak tetap tetapi berubah seiring waktu, model pengujian dan temuannya terus diperbesar oleh Altman, penulis memilih model Altman Z-Score dari ketiga model prediksi. Altman menciptakan tiga formula selama pengembangan model Altman Z-Score: model Altman Z-Score pertama (I), yang digunakan di perusahaan manufaktur yang go public, model Altman Z-Score yang direvisi (II), yang digunakan di perusahaan manufaktur yang go public atau tidak go public, dan model Altman Z-Score. Skor yang dimodifikasi (III) dapat digunakan di industri manufaktur dan non-manufaktur.

Model Grover dikembangkan dengan mengevaluasi kembali dan mendesain ulang model Altman (Z-Score). Dari tahun 1982 hingga 1996,

sampelnya mencakup hingga 70 perusahaan, dengan 35 di antaranya bangkrut dan 35 lainnya masih dalam keadaan bangkrut. Model Grover (G-Score) adalah model yang dikembangkan setelah model Altman dievaluasi kembali (Z-Score). Tiga ukuran keuangan digunakan dalam model Grover untuk membuat formula untuk mengantisipasi masalah keuangan di berbagai organisasi; tantangan keuangan ini akan terlihat dalam rasio yang dihitung. Rasio keuangan yang digunakan dalam model Grover adalah WCTA (Working capital to total assets), EBITTA (Earnings before interest and tax to total assets), dan NITA (Net income to total assets) (Net Income to Total Assets). Rasio-rasio ini terdapat dalam laporan keuangan masing-masing perusahaan, termasuk laporan laba rugi dan neraca.

Statistik keuangan yang menilai kinerja perusahaan, leverage, dan likuiditas digunakan untuk membangun model Zmijewski. Zmijewski (1984) menetapkan satu persyaratan dalam penyelidikannya. Untuk menghitung besarnya frekuensi Financial Distress, proporsi sampel dan populasi harus ditentukan sejak awal. Jumlah sampel yang mengalami Financial Distress dibagi dengan jumlah sampel untuk menghasilkan frekuensi tersebut (Rismawati, 2012). Model Zmijewski diuji pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan tidak bangkrut untuk pertama kalinya. Pendekatan ini 99 persen akurat dalam menghitung ukuran sampel (Avenhuis, 2013).

Dalam penelitian ini penulis memilih perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 sampai dengan 2019. Berikut ini data slor tahunan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019:

**Tabel 1.1 Data Skor Tahunan Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI
Tahun 2016-2019 (*Financial Distress*)**

No	Emiten	Skor Tahunan (%)			
		2016	2017	2018	2019
1	Darya-Varia Laboratoria Tbk	1,49	4,67	4,87	3,17
2	Indofarma Tbk	2,01	1,75	1,56	1,54
3	Kimia Farma Tbk	3,67	6,43	4,92	5,69
4	Kalbe Farma Tbk	1,96	2,06	2,05	1,93
5	Merck Tbk	2,28	2,63	2,86	1,60
6	Phapros Tbk	4,64	6,60	4,37	4,57
7	Pyridam Farma Tbk	2,11	1,59	1,54	0,23
8	Meck Sharp Dohme Pharma Tbk	2,13	1,59	1,54	0,23
9	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	3,43	1,60	1,79	1,91
10	Tempo Scan Pacific Tbk	5,73	3,42	3,51	2,10

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

**Tabel 1.2 Data Skor Tahunan Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI
Tahun 2016-2019 (*Non-Financial Distress*)**

No	Emiten	Skor Tahunan (%)			
		2016	2017	2018	2019
1	Darya-Varia Laboratoria Tbk	2,62	2,26	1,43	1,31
2	Indofarma Tbk	5,17	6,08	5,10	5,62
3	Kimia Farma Tbk	3,51	8,22	12,95	14,23
4	Kalbe Farma Tbk	4,41	3,77	4,17	3,38
5	Merck Tbk	5,73	4,43	5,26	4,46
6	Phapros Tbk	2,52	2,56	1,31	1,85
7	Pyridam Farma Tbk	12,57	11,94	9,49	6,55
8	Meck Sharp Dohme Pharma Tbk	13,52	22,08	22,42	21,60
9	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	5,18	4,94	5,24	4,22
10	Tempo Scan Pacific Tbk	6,75	7,82	8,12	6,41

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dan 1.2 dapat terlihat jelas perbandingan antara skor tahunan perusahaan farmasi *financial distress* dan *non-financial distress* tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. berdasarkan data tersebut nantinya akan dilakukan pengujian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan metode grover dan zmijewski.

Kebangkrutan suatu perusahaan diawali dengan peringatan *financial didtress*, dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam menghasilkan laba, atau laba yang terus menurun dari tahun ke tahun. Dengan kata lain

kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai misi atau tujuan perusahaan. Dengan adanya kebangkrutan, sangat banyak metode kebangkrutan yang muncul untuk mengantisipasi atau mencegah bahkan memperbaiki kondisi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan dalam kondisi *financial distress*.

Berdasarkan model prediksi kebangkrutan diatas, ditemukan perbedaan pada hasil prediksi. Penelitian Fatmawati (2012) menyatakan bahwa model Zmijewski merupakan model prediksi yang lebih akurat daripada model Altman *Z-score* dan model Springate, tetapi Anggraeni (2013) menyimpulkan bahwa model prediksi Altman merupakan prediktor terbaik diantara ketiga prediktor yang dianalisa yaitu model Altman *Z-score*, model Zmijewski dan model Springate. Imanzade, *et al.* (2011) memprediksi bahwa model Springate lebih konservatif daripada model Zmijewski. Melihat peredaan hasil penelitian di atas, maka penelitian kali ini mengkaji tentang perbedaan prediksi kebangkrutan model Zmijewski dan model Grover. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui model prediksi kebangkrutan terakurat yang digunakan memprediksi kebangkrutan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga mendapatkan model yang tepat untuk memprediksi kebangkrutan.

Penelitian Gunawan (2017) dalam memprediksi *financial distress* dengan Model Altman, Grover, dan Zmijewski menyimpulkan bahwa Model Zmijewski merupakan model dengan tingkat akurasi tertinggi dibandingkan Model Altman dan Grover. Hal ini dikarenakan pada Model Zmijewski lebih menekankan pada ukuran hutang, sedangkan dua model lainnya lebih menekankan pada ukuran profitabilitas.

Melihat kondisi perusahaan tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang penggunaan metode grover dan zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan yang akan terjadi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dari itu perlu diketahui sejak dini. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis mengangkat judul skripsi **“Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Griver dan Zmijewski Pada Perusahaan farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019 ”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keraguan atas kepastian terhadap efektivitas dari model Grover dan model Zmijewski yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan.
2. Seringnya terjadi kesalahan dalam memprediksi kebangkrutan oleh perusahaan.
3. Sulitnya memilih diantara model Grover dan model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan.

1.2.2 Batasan Masalah

Untuk menghindari penyimpangan dari judul dan tujuan yang sebenarnya serta keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis, maka penulis berfokus pada prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode grover dan zmijewski pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang terjadi pada perusahaan farmasi, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 dengan menggunakan metode grover?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 dengan menggunakan metode zmijewski?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 dengan emnggunakan metode grover.
2. Untuk mengetahui bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 dengan menggunakan metode zmijewski.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini semoga mampu memberikan kontribusi positif dan wawasan bagi pengembangan ilmu akuntansi terutama mengenai analisis laporan keuangan dalam memprediksi kebangkrutan dalam sebuah perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

menambah ilmu dan wawasan mengenai prediksi kebangkrutan serta dapat menerapkan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan di dunia kerja.

b. Bagi Perusahaan

Dapat menjadikan bahan pertimbangan mengenai masalah analisis laporan keuangan dalam memprediksi kebangkrutan yang terjadi dan menjadikan solusi pengambilan dalam mengambil keputusan mengenai kebijakan baru yang akan dibuat.

c. Bagi Universitas

Dapat menjadi tambahan referensi penelitian sehingga dapat dijadikan contoh atau referensi buat penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil penelitian yang berdasarkan referensi dari penelitian terdahulu yaitu Ni Made Evi Dwi Prihantini (2013), “Prediksi kebangkrutan dengan model Grover, Altman *Z-score*, Springate dan Zmijewski pada perusahaan *Food* dan *Beverage* di Bursa Efek Indonesia”. Sedangkan penelitian ini berjudul “Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Grover dan Zmijewski Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”. Perbedaan penelitian ini terletak pada:

1. Hipotesis: Penelitian terdahulu menggunakan hipotesis, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan hipotesis
2. Jumlah Observasi (n): Penelitian terdahulu menggunakan sampel sebesar 10 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,

sedangkan penelitian ini menggunakan 10 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Waktu Penelitian: Penelitian terdahulu dilakukan tahun 2013 sedangkan penelitian ini dilakukan tahun 2021.

Lokasi Penelitian: Lokasi penelitian terdahulu di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan di perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1.1.1 *Grand Theory*

Grand Theory adalah landasan teori yang berfungsi sebagai pedoman untuk melakukan penelitian ilmiah ke arah yang benar, sehingga ketika meninjau literatur dan literatur yang ada, Anda akan memiliki landasan teoritis dan empiris yang kuat untuk merumuskan hipotesis dan mengembangkan model penelitian yang peneliti cari.

Secara umum ada 2 *grand theory* yang sering digunakan dalam penelitian di dunia penelitian keuangan yaitu:

1) *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Jensen, M. C., dan W. H. Meckling menetapkan teori keagenan (1976). Teori keagenan, menurut Brigham (2011), merupakan landasan teori yang telah menopang kegiatan bisnis perusahaan selama ini. Teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi semuanya berperan dalam teori tersebut. Prinsip utama dari teori ini adalah bahwa ada hubungan kerja antara orang yang memberikan kekuasaan (investor) dan pihak yang menerima otoritas (manajer). Literatur akuntansi mengacu pada pemisahan pemilik dan manajemen sebagai *Agency Theory*. Teori yang merupakan modifikasi dari evolusi model akuntansi keuangan dengan memasukkan ciri-ciri perilaku manusia ke dalam model ekonomi, merupakan salah satu teori yang berkembang dalam perkembangan penelitian akuntansi. Hubungan kontraktual antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer merupakan dasar dari teori keagenan. Menurut ide ini, karena

kepentingan yang bersaing, hubungan antara pemilik dan manajer sulit untuk dibangun.

Hubungan keagenan terbentuk ketika satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk memberikan layanan dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen, menurut teori keagenan. Karena agen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan daripada prinsipal, hubungan antara prinsipal dan agen dapat menyebabkan ketidakseimbangan informasi (informasi asimetris). Dengan asumsi bahwa orang-orang berperilaku dalam kepentingan terbaik mereka sendiri, asimetri informasi di antara mereka akan memotivasi agen untuk menyimpan beberapa pengetahuan dari prinsipal. Agen dapat menggunakan manajemen laba untuk memengaruhi angka akuntansi yang ditampilkan dalam laporan keuangan dalam keadaan asimetri ini.

2) *Signaling Theory* (Teori Signal)

Konsumen laporan keuangan dengan menyajikan pendapatan dan Menurut Brigham (2011), *signaling theory* adalah strategi yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk menginformasikan investor tentang bagaimana prospek perusahaan dilihat. Perusahaan dengan masa depan yang menjanjikan akan menghindari penjualan saham dan akan mencari uang segar melalui cara lain, seperti meminjam.

Gagasan signaling menunjukkan bagaimana sebuah perusahaan harus berkomunikasi dengan pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa rincian tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik. Sinyal dapat berbentuk iklan atau materi lain yang menyiratkan bahwa perusahaan

lebih unggul dari pesaing. Manajer memberi sinyal untuk menghilangkan asimetri informasi, menurut teori sinyal. Manajer menyampaikan informasi melalui laporan keuangan dengan menerapkan standar akuntansi konservatisme, yang menghasilkan pendapatan yang lebih berkualitas karena prinsip ini melarang organisasi untuk melebih-lebihkan pendapatan dan membantu aset yang berkualitas.

2.1.2 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

“Laporan keuangan mewakili kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan pada waktu atau periode waktu tertentu,” menurut Harahap (2013). Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1. Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, menurut Ikatan Akuntan (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1. Neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan adalah laporan keuangan yang paling umum.

Akibatnya, laporan keuangan sering disebut sebagai "bahasa bisnis" karena dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan individu yang tertarik dengan data keuangan perusahaan. Arti pelaporan keuangan (bahasa Inggris: financial reporting) dan laporan keuangan harus dipisahkan. Pelaporan keuangan mencakup semua bidang penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan umum sebagian besar pengguna; namun, karena umumnya mencerminkan dampak keuangan dan peristiwa masa lalu, dan tidak diharuskan untuk menyediakan

formasi non-keuangan, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam membuat keputusan ekonomi. Akun keuangan juga mencerminkan apa yang telah dilakukan manajemen dengan sumber daya yang dipercayakan kepadanya, serta pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya tersebut. Pengguna yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen melakukannya untuk membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini dapat mencakup apakah akan mempertahankan atau menjual saham mereka di perusahaan, serta apakah akan menunjuk kembali atau mengganti manajemen. Mayoritas penelitian menilai dan menjelaskan prediksi financial distress menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan dibuat atau dibuat dengan tujuan menyampaikan gambaran umum atau laporan kemajuan kepada manajemen terkait secara berkala.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Arifuddin (2016), “adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Berdasarkan beberapa referensi buku yang telah dijelaskan sebelumnya maka tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva *netto* (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.

3. Memberikan informasi keuangan yang membantu para pengguna laporan dalam menaksir potensi perubahan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Memberikan informasi tentang sejauh mana pengungkapan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pengguna laporan, seperti informasi mengenai kebutuhan akuntansi yang dianut perusahaan.

c. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) menyebutkan lima jenis laporan keuangan:

1. Laporan laba rugi (*profit and lost statement*) digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian dalam periode tertentu.
2. Laporan perubahan modal (*capital statement*) digunakan untuk mengetahui apakah modal perusahaan bertambah atau berkurang dalam satu periode tertentu.
3. Neraca (*balance sheet*) digunakan untuk mengetahui jumlah harta, hutang dan modal perusahaan dalam satu periode tertentu.
4. Laporan arus kas (*cash flows*) digunakan untuk mengetahui berapa pertambahan ataupun pengurangan kas perusahaan dalam satu periode tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan digunakan untuk menjelaskan secara rinci atau detail mengenai keadaan perusahaan.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran dari hasil operasi perusahaan yang dicantumkan dalam laporan keuangan untuk suatu periode waktu tertentu, dan pada hakikatnya merupakan cerminan dari kinerja manajemen selama periode tersebut. “Kinerja perusahaan merupakan hasil dari banyak tindakan individu yang dilakukan secara rutin oleh manajemen”, tulis Helfert dalam (Ariffudin, 2016). Berdasarkan definisi di atas, kinerja perusahaan merupakan hasil dari keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen untuk kelangsungan perusahaan. Kinerja keuangan digunakan untuk menilai hasil dari tindakan sebelumnya. Selain itu, metrik non-keuangan dari kepuasan pelanggan, efisiensi, dan efektivitas biaya operasi bisnis dan produktivitas, serta dedikasi pribadi, digunakan untuk meramalkan kinerja keuangan masa depan perusahaan. Komponen keuangan kinerja merupakan pertimbangan penting. Dimana hasil kinerja tercermin dalam akun keuangan. Akibatnya, analisis rasio keuangan dan analisis Z-Score diperlukan untuk analisis laporan keuangan. Laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas organisasi adalah sumber data utama untuk studi rasio ini.

2.1.4 *Financial Distress*

a. Pengertian *Financial Distress*

Financial distress adalah suatu keadaan dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi kewajibannya. “Financial Distress” didefinisikan oleh Arifuddin (2016) sebagai “tahap menurunnya situasi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi”. Jika arus kas operasi untuk pembayaran bunga pinjaman jatuh tempo, perusahaan

akan berada dalam kesulitan keuangan; semakin besar kewajiban, semakin besar risiko kesulitan keuangan.

Prediktor utama *financial distress* mengarah kebangkrutan dan arah pengaruhnya dalam probabilitas kegagalan dapat distrukturkan sebagai berikut:

1. Kerugian
2. Hutang
3. Usia perusahaan
4. Ukuran perusahaan
5. Status legal
6. *Corporate shareholder*
7. Jumlah kreditur
8. Diversifikasi
9. Sektor industri dapat menentukan akses perusahaan terhadap keuangan
10. Pengaruh siklus bisnis

Kesulitan keuangan terjadi ketika sebuah perusahaan menghadapi kesulitan keuangan sebagai akibat dari berbagai faktor. Salah satu penyebab masalah keuangan adalah kurangnya usaha, yang disebabkan oleh serangkaian kesalahan internal, pengambilan keputusan yang buruk oleh manajer, dan kekurangan yang saling terkait yang dapat berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen perusahaan. Kondisi keuangan dipantau untuk memastikan bahwa keuangan perusahaan tidak digunakan dengan cara yang tidak perlu. Akibatnya, tidak ada jaminan bahwa organisasi besar akan menghindari masalah ini. Alasannya adalah bahwa kesulitan keuangan terkait dengan kesehatan keuangan perusahaan, dan setiap perusahaan harus berurusan

dengan uang untuk memenuhi target laba dan memastikan kelangsungan hidup perusahaan.

Insolvensi perusahaan dapat diprediksi dengan sejumlah indikasi. Analisis arus kas untuk masa kini dan masa depan, serta analisis strategi perusahaan, adalah dua sumber. Laporan keuangan perusahaan adalah sumber lain. Dengan menggunakan rasio keuangan, laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dengan asumsi bahwa distribusi faktor keuangan untuk perusahaan yang mengalami masalah keuangan berbeda dengan distribusi variabel keuangan untuk perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan, maka teknik univariat dapat digunakan untuk meramalkan kebangkrutan. Ketika banyak faktor digunakan untuk meramalkan, ada kemungkinan hasilnya akan bertentangan. Pendekatan prediksi multivariat dapat digunakan untuk mengatasi kekurangan tersebut. Kegagalan dapat dicirikan dalam berbagai cara, dan itu tidak selalu mengakibatkan keruntuhan atau pembubaran perusahaan. Kebangkrutan terjadi ketika masalah likuiditas perusahaan menjadi begitu parah sehingga tidak dapat menjalankan aktivitasnya dengan benar. Kebangkrutan biasanya ditandai sebagai kegagalan perusahaan untuk mengelola kegiatannya dengan cara yang menguntungkan. Likuidasi perusahaan, penutupan perusahaan, atau penutupan perusahaan atau kebangkrutan adalah semua istilah yang digunakan untuk menggambarkan kebangkrutan. Kebangkrutan sebagai kegagalan memiliki banyak definisi:

1. Kegagalan dalam arti ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biaya sendiri, ini berarti bahwa

tingkat labanya lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

2. Kegagalan keuangan (*financial failure*) Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk:
 - a. Kepailitan pada tingkat teknis Suatu perusahaan dapat dianggap gagal jika tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, bahkan jika total asetnya melebihi total utangnya, atau jika gagal memenuhi satu atau lebih kondisi dalam persyaratannya. utang, seperti rendahnya rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar yang ditentukan atau rasio yang diperlukan antara kekayaan bersih terhadap total aset. Ketika arus kas tidak cukup untuk memenuhi kewajiban bunga atau pokok pada tanggal tertentu, maka terjadi technical insolvency.
 - b. Kebangkrutan dalam arti kepailitan Dalam hal ini, kepailitan didefinisikan sebagai neraca dengan kekayaan bersih negatif atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan yang kurang dari kewajiban.
 - c. Definisi pailit dapat diringkas sebagai suatu keadaan atau situasi di mana suatu perusahaan gagal atau tidak lagi mampu memenuhi kewajibannya kepada debitor karena kekurangan uang tunai dan ketidakmampuan untuk melakukan atau melanjutkan operasinya. Sehingga tujuan ekonomi perusahaan dapat digunakan untuk melunasi hutang, membiayai operasional, dan memenuhi kewajiban, serta agar pembukuan perusahaan dapat ditutup dengan keuntungan atau harta kekayaan yang dimiliki (Adnan dan Kurniasih, 2000 dalam Fahlepi, 2013).

b. Manfaat Financial Distress

Menurut Srikalimah (2017), “Manfaat informasi *financial Distress* yang terjadi pada perusahaan adalah”:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen guna mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen segera dapat mengambil tindakan merger atau take over supaya perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang serta mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini/awal terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

c. Jenis-Jenis Financial Distress

Menurut Arifuddin (2016), “Jenis- jenis *Financial Distress* seperti berikut”:

1. Economic Failure

Dimana perusahaan tidak dapat menutupi jumlah biaya, termasuk biaya modalnya.

2. Bussines Failure

Terjadi bila bisnis menghentikan operasi dengan akibat kerugian ke kreditur.

3. Technical Insolvency

Jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*.

4. Insolvency in Bankruptcy

Ketidakmampuan seseorang atau badan untuk membayar utang tepat pada

waktunya atau keadaan yang menunjukkan jumlah kewajiban melebihi harta.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan yang dinyatakan bangkrut secara hukum (*legal bankruptcy*) adalah kebangkrutan dalam arti sebenarnya, yakni perusahaan dinyatakan pailit atau bangkrut secara sah berdasarkan syarat-syarat yuridis kepailitan.

d. Penyebab Financial Distress

Karena kebangkrutan atau hancurnya kelangsungan bisnis suatu perusahaan tidak diinginkan, maka penting juga untuk memahami apa yang menyebabkan kebangkrutan sehingga manajemen dapat mengenali area mana yang perlu diubah untuk menjaga kelangsungan bisnis. Semakin cepat penyebab kebangkrutan diidentifikasi, semakin cepat manajer dapat membuat keputusan untuk menjaga bisnisnya tetap berjalan.

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga (Jauch and Glueck dalam Karina, 2014) yaitu:

1. Faktor umum

- a. Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi.
- b. Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
- c. Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
- d. Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor eksternal perusahaan

- a. Sektor pelanggan Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.
- b. Sektor pemasok Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.
- c. Sektor pesaing Perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3. Faktor internal perusahaan

- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
- b. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah: hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, dan sistem serta prosedur akuntansi yang kurang memadai.

Kalaupun sebuah perusahaan mampu mengatasi ketiga masalah di atas, belum tentu bisa terhindar dari kesulitan keuangan, karena masih ada variabel eksternal yang dapat membahayakan keuangan perusahaan. Isu eksternal yang

mempengaruhi perusahaan lebih bersifat makro, dengan cakupan yang lebih luas. Variabel eksternal dapat mencakup tindakan pemerintah yang meningkatkan beban bisnis yang ditanggung oleh perusahaan, seperti tarif pajak yang lebih tinggi. Selain itu, adanya kebijakan kenaikan suku bunga pinjaman yang dapat mengakibatkan kenaikan beban bunga perusahaan.

e. Tahap-tahap Terjadinya Financial Distress

Kebangkrutan sebuah perusahaan tidak terjadi dalam semalam, dan tidak mungkin untuk diramalkan. Kebangkrutan merupakan puncak dari serangkaian langkah atau proses yang menyangkut masalah keuangan perusahaan. Tahapan dalam perjalanan yang berakhir dengan kebangkrutan dapat digunakan untuk menilai dan mengidentifikasi masalah keuangan yang mengarah pada kebangkrutan. Adapun tahapan kepailitan adalah sebagai berikut (Azis, 2016):

1. Tahap permulaan

Tahap permulaan biasanya ditandai oleh adanya satu atau lebih keadaan operasi dan keuangan perusahaan yang tidak menggembirakan yang kemungkinan tidak disadari baik oleh pihak kreditur, pihak ekstern bahkan oleh pihak manajemen sendiri. Berbagai situasi sebagai tanda tahap permulaan, misalnya:

- a. Penurunan volume penjualan, karena adanya perubahan selera/ permintaan konsumen,
- b. Kenaikan biaya-biaya komersial dan finansial,
- c. Tingkat persaingan yang semakin ketat,
- d. Kegagalan dalam melakukan ekspansi,
- e. Ketidakefektifan dalam pelaksanaan fungsi pengumpulan piutang. Pada tahap permulaan ini kadang ditandai oleh kerugian yang berakibat rentabilitas

perusahaan jauh lebih rendah dari rata-rata perusahaan dalam industry dimana perusahaan berada. Tetapi kadang-kadang tanda-tanda kerugian dalam operasinya belum tampak pada tahap permulaan dan baru muncul kemudian bersamaan dengan tahap dimana perusahaan mulai mengalami kesulitan likuidasi.

2. Tahap dimana perusahaan mengalami kekurangan kas dan alatalat likui lainnya

Ketidakkampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dan pengeluaran operasional sering mendahului tahap ini. Karena bagaimanapun perusahaan menyajikan posisi solvabilitas dan profitabilitas yang relatif cukup, kesulitan likuiditas perusahaan mungkin tidak segera dikenali oleh pihak di luar perusahaan. Masalah utama perusahaan pada saat ini adalah kurangnya aset likuid, serta kebutuhan untuk menginvestasikan sumber daya dalam piutang dan persediaan.

3. Tahap dimana perusahaan tidak *solvable* dalam kegiatan komersial dan *financial* (*financial/ commercial insolvency*)

Masalah Likuiditas Situasi yang tidak segera diselesaikan atau berlangsung lama pada akhirnya akan membahayakan solvabilitas atau kebangkrutan perusahaan. Tahap kepailitan finansial atau komersial ini didefinisikan oleh situasi di mana perusahaan tidak dapat memperoleh dana dari sumber-sumber reguler untuk membayar hutang yang jatuh tempo dan bahkan yang telah jatuh tempo. Manajemen harus mencoba melakukan perhitungan yang lebih canggih dan menyewa konsultan, bernegosiasi dengan kreditur, atau menemukan cara baru untuk menghasilkan pendapatan. Namun, jika perusahaan mampu mendapatkan

bantuan keuangan tambahan, diproyeksikan untuk mempertahankan keberadaannya dan bahkan pulih.

4. Tahap bangkrut secara total (total *insolvency*)

Jika upaya perusahaan untuk mencari sumber keuangan dan bantuan keuangan baru gagal, perusahaan akan terpaksa ditutup. Dalam situasi seperti itu, korporasi telah mencapai kebangkrutan tertinggi dalam arti yang sebenarnya. Kuantitas hutang yang melebihi nilai aset perusahaan merupakan indikator yang paling terlihat pada tahap ini. Setelah pernyataan resmi pailit dan pembubaran perusahaan, situasi kepailitan total ini menjadi lebih lengkap dan sah.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan menurut Kasmir (2016), “analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Menurut Fahmi (2014) manfaat dari analisis rasio keuangan yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang dihadapi dikaitkan.

Walaupun terdapat perbedaan istilah dari para peneliti, namun untuk tujuan penelitian ini rasio-rasio keuangan dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Pengertian Rasio Likuiditas “Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya”, menurut Syafri (2013). Kewajiban jangka pendek biasanya diukur dalam hal aset lancar yang tersedia untuk melunasinya. Semua aset lancar atau sebagian dari aset lancar dapat diukur. Variasi dalam pengukuran likuiditas tidak secara eksklusif bergantung pada set saat ini sebagai sumber, melainkan pada arus kas operasi.

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau rasio laba mengevaluasi seberapa besar potensi perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, aset, laba, dan modal sendiri, (Arifuddin, 2016). Sedangkan Karina (2014) mendefinisikan “Rasio profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja organisasi untuk menghasilkan laba”,

c. Rasio Solvabilitas

Fahmi menjelaskan cara menghitung rasio solvabilitas (2014) yaitu, "Rasio yang digunakan untuk menentukan berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang." Secara teori, rasio ini memberikan indikasi kecukupan hutang suatu perusahaan. Artinya, berapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan dalam kaitannya dengan modal atau aset yang ada? Solvabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk beroperasi sepenuhnya dengan modal sendiri (Agus Sartono, 2011).

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio

aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva.

2.1.5 Metode Analisis *Financial Distress*

Sejarah prosedur kebangkrutan dapat ditelusuri kembali ke krisis global tahun 1930-an, yang muncul sebagai akibat dari Perang Dunia I. Krisis tersebut berdampak pada setiap perusahaan di dunia saat itu. Para ekonom membuat rasio keuangan dari sana. Ini berfungsi sebagai standar untuk bisnis yang mencari kredit bank. Analisis mungkin menggunakan rasio ini untuk menentukan apakah perusahaan layak mendapatkan kredit. Rasio keuangan individu digunakan pada saat itu, dan masing-masing rasio ini kemudian diinterpretasikan. Karena analisis telah menggunakan berbagai rasio keuangan secara individual dan kemudian menganalisis masing-masing rasio ini satu per satu, penemuan teknik kebangkrutan diperlukan. Hal ini jelas tidak efektif, karena masing-masing rasio akan menghasilkan interpretasi yang berbeda, sehingga menghasilkan informasi yang tidak secara akurat mencerminkan status perusahaan saat ini. Para ekonom kemudian mencari pendekatan kebangkrutan perusahaan yang tepat. Model Multiple Discriminate Analysis (MDA), juga dikenal sebagai Model Multivariat, dikembangkan oleh Edward I. Altman, seorang profesor keuangan di New York University School of Business, pada akhir 1960-an. Teknik Altman Z-Score lahir sebagai pionir dalam pembentukan metode kebangkrutan karena menggunakan dua variabel atau lebih dalam satu persamaan, sehingga memudahkan untuk mengkaji posisi keuangan perusahaan. Menurut penelitian Altman, sampel yang dipilih dari penelitian memiliki tingkat kompatibilitas 95 persen (Hanafi, 2016).

a. Metode Analisis Grover

Jeffrey S. Grover merancang dan merevisi model Altman Z-Score, menurut Brigham dan Weston dalam Salman (2021). Antara 1982 dan 1996, sampel 70 perusahaan, dengan 35 di antaranya bangkrut dan 35 di antaranya tidak bangkrut. Model Grover (Arifuddin, 2016) adalah sebagai berikut:

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057$$

Sumber: Grover (2003)

Dimana:

X1 : *Working Capital / Total Aset*

X2 : *Earning Before Interest and Taxes / Total Aset*

X3 : *Net Income/Total Aset*

Perusahaan dengan skor G $\leq -0,02$ diklasifikasikan sebagai kemungkinan untuk mengajukan kebangkrutan, sedangkan perusahaan dengan skor $G > 0,01$ diklasifikasikan sebagai tidak mungkin untuk mengajukan kebangkrutan. Nilai potong untuk kategori berikut (Arifuddin, 2018) dibandingkan dengan angka yang dihasilkan dari rumus di atas:

Nilai Cut Off	Prediksi
$G \geq 0,01$	Tidak Bangkrut
$G \leq -0,02$	Bangkrut

Sumber: Arifuddin (2016)

Berikut merupakan kelebihan metode analisis Grover:

- 1) Metode Grover menggunakan rasio modal kerja terhadap total aset, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan mampu menghasilkan modal kerja dari total aset yang dimiliki.

- 2) Rasio EBIT terhadap total aset yang digunakan pada metode Grover ini mampu menunjukkan apakah perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari keseluruhan total aset yang dimiliki perusahaan.

Berikut merupakan kelemahan metode analisis Grover:

- 1) Metode Grover tidak menggunakan rasio penjualan terhadap total aset, sehingga tidak dapat diketahui efektifitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan/pendapatan yang besar.
- 2) Metode Grover juga tidak menggunakan rasio arus kas operasi terhadap total kewajiban, sehingga tidak dapat diketahui apakah perusahaan dalam menjalankan operasinya sebagian besar dibiayai oleh hutang atau tidak.

b. Metode Analisis Zmijewski

Untuk model prediksinya, Zmijewski (X-Score) menggunakan analisis rasio, yang menilai kinerja, leverage, dan likuiditas perusahaan. Zmijewski menggunakan analisis probit untuk melihat 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 yang masih dalam bisnis pada saat itu. Model Grover, Altman, Springate, dan Zmijewski digunakan oleh Prihantini dan Sari (2013) untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut temuan penyelidikan ini, model Zmijewski memiliki tingkat akurasi 90%. Model berikut telah berhasil dikembangkan:

$$X - Score = -4,3X_1 - 5,7 - X_2 - 0,04X_3$$

Sumber: Zmijewski(1984:65)

Keterangan:

$X_1 = \text{Net income/Total Asset}$

$X_2 = \text{Total Debt /Total Asset}$

$$X3 = \text{Current Asset/Current Liabilities}$$

Menurut Zmijewski (1984), suatu korporasi dikatakan berisiko bangkrut jika nilainya lebih besar atau sama dengan 0. ($X \geq 0$). Perusahaan dengan skor kurang dari atau sama dengan 0 ($X \leq 0$), sebaliknya, tidak diharapkan untuk mengajukan kebangkrutan.

2.1.7 Keakuratan Model Prediksi

Tingkat akurasi menunjukkan berapa persentasi model dalam memprediksi kondisi perusahaan dengan benar berdasarkan keseluruhan objek penelitian yang ada. Ketepatan model prediksi yang tertinggi dapat dilihat dari tingkat akurasinya yang paling tinggi. Adapun tingkat akurasi setiap model dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Tingkat akurasi} = \frac{\text{Jumlah prediksi benar}}{\text{jumlah sampel}} \times 100\%$$

Sumber : Christianti (2013)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Deskripsi Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	Kamal (2012)	“Analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan <i>go public</i> di bursa efek indonesia (Dengan menggunakan model Altman <i>Z-Score</i>)”	<i>Financial Distress</i> (Y), ROA (X1) dan DER (X2).	Metode Altman <i>Z-Score</i>	Fungsi diskriminan yang digunakan $Z\text{-Score} = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$ selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian sebanyak 20 bank <i>go public</i> masih ada beberapa yang ada berada dalam keadaan

					bangkrut. Tahun 2008 95% bank mengalami prediksi kebangkrutan dengan nilai di bahwa 1.88 dan 5% berada pada <i>grey area</i> . Tahun 2009 ada beberapa bank yang mengalami perbaikan kondisi 40% bank berada dalam kondisi sehat, 45% bangkrut 15% berada pada <i>grey area</i> tahun 2010, mengalami peningkatan untuk untuk kondisi sehat yaitu sebesar 55%, 5% <i>grey area</i> dan sisahnya berada dalam kondisi bangkrut.
2	Furqon (2012)	“Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi kasus Pada Indeks LQ-45 Yang Terdaftar di BEI Periode 2011)	<i>Financial Distress</i> (Y), DER (X1), ROA (X2), <i>Sales Growth</i> (X3), CR (X4) dan <i>Inventory Turn Over</i> (X5).	Metode Altman Z-Score	Hasil penelitian DR, ROA dan <i>Sales Growth</i> merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. Sedangkan CR dan <i>Inventory Turn Over</i> tidak dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya <i>financial distress</i> perusahaan. DR merupakan prediktor dominan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan.
3	Nugroho (2012)	“Prediksi <i>financial distress</i> dengan menggunakan model Altman Z-Score 1995 pada 88 perusahaan manufaktur periode 2008-2010	<i>Financial Distress</i> (Y), DER (X1), ROA (X2), dan CR (X3).	Metode Altman Z-Score	Fungsi diskriminan yang digunakan: $Z = 6,56X_1 + 3,2X_2 + 6,27X_3 + 1,05X_4$ Hasil penelitian menunjukkan 10 perusahaan mengalami distress dan 78 perusahaan mengalami non distress
4	Vrisca Libraris Octaviana (2013)	“Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Financial Distress</i> (Y), CR (X1), QR (X2), DTAR (X3), DER (X4), ROI (X5), ROE (X6) dan NPM (X7).	Metode Altman Z-Score dan Zmijewski	Masalah kondisi keuangan yang fluktuatif karena dampak krisis financial global, apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi

		Periode 2008-2011)”			keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting. Kondisi yang mengarah kebangkrutan adalah kondisi <i>Financial Distress</i> (kesulitan keuangan), untuk memprediksi kondisi tersebut dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara analisis rasio keuangan. Atas dasar pemikiran tersebut maka penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris kemampuan rasio keuangan yaitu rasio keuangan yaitu <i>Rasio likuiditas</i> (CR,QR),rasio solvabilitas (DTAR, DER) , dan <i>Rasio Profitabilitas</i> (ROI, ROE, NPM) untuk memprediksi <i>Financial Distress</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5	Aryani Intan Endah Rahmawati (2015)	“Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013”	<i>Financial Distress</i> (Y), ROA (X1), CR (X2), QR (X3) dan NPM (X4).	Metode Altmant Z-Score	Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa pengaruh rasio keuangan terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2013. Penelitian ini merupakan replika dan modifikasi dari penelitian Baimwera dan Muriuki (2014) yang menyatakan bahwa hanya rasio pertumbuhan dan profitabilitas yang signifikan. mempengaruhi <i>Financial Distress</i> . Peneliti menggunakan enam variabel independen yang diduga dapat mempengaruhi terjadinya <i>Financial Distress</i> . Keenam variabel tersebut adalah <i>Earning Before Interest</i>

					<i>and Tax to Total Asset (EBITTA), Working Capital to Total Asset (WCTA), Market Value of Equity to Book Value of Total Liability (MVTL), Retained Earnings to Total Asset (RETA), Sales to Total Asset (SATA), dan Cash Flows from Operating to Total Asset (CFOTA). Data diuji pada satu tahun dan dua tahun sebelum terjadinya Financial Distress</i>
--	--	--	--	--	---

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

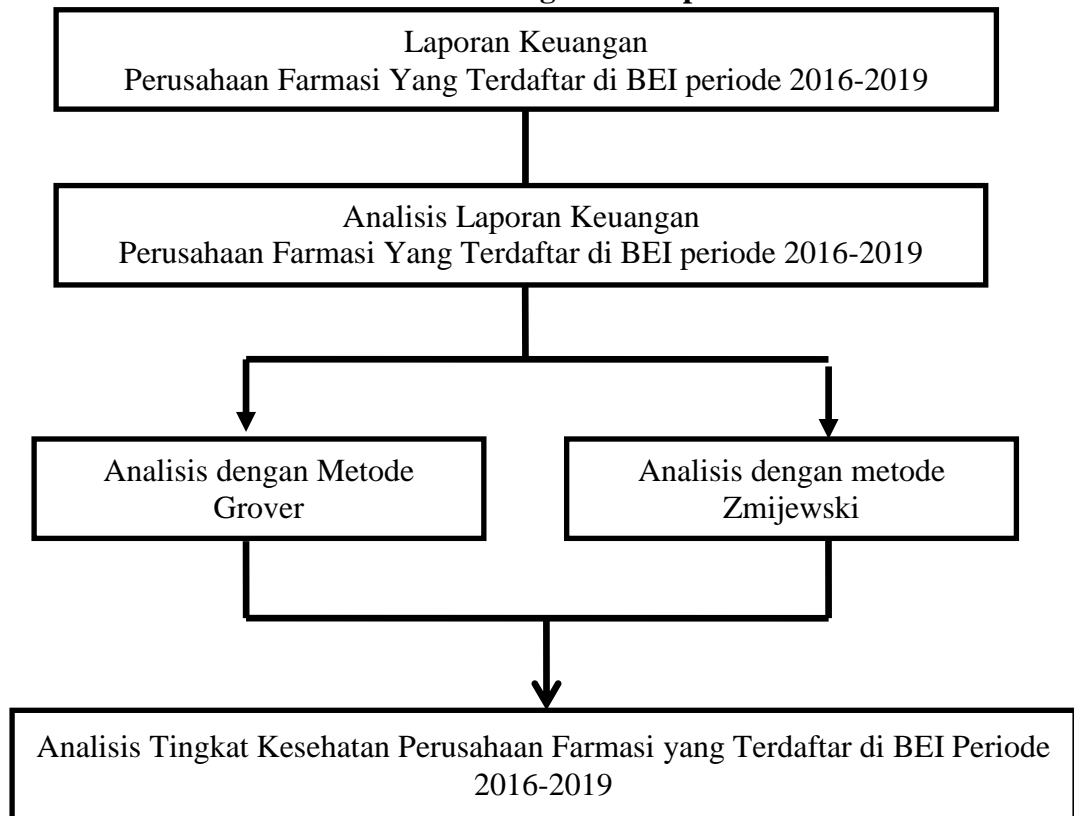
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah diagram yang menggambarkan alur logis sebuah studi. Kerangka konseptual dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian dan mencerminkan kumpulan konsep dan hubungannya. Biasanya ditemukan di Bab 2, setelah sub-bab tentang Penelitian Terkait dan Tinjauan Literatur.

Teknik Grover menguji rasio modal kerja terhadap total aset untuk menentukan apakah perusahaan dapat menciptakan modal kerja dari total asetnya.

Menurut Zmijewski dalam Salman (2016), suatu perusahaan dikatakan berisiko bangkrut jika nilainya lebih dari atau sama dengan 0. ($X \geq 0$). Perusahaan dengan skor kurang dari atau sama dengan 0 ($X \leq 0$), sebaliknya, tidak diharapkan untuk mengajukan kebangkrutan.

Untuk periode tahun 2016 hingga 2019, penelitian ini mengkaji rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan teknik Grover dan Zmijewski pada bisnis farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagai hasilnya, penulis dapat menyatakan hal berikut tentang kerangka konseptual:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

Dengan adanya kerangka konseptual diatas dapat diketahui dari laporan keuangan suatu perusahaan dapat dicari rasio-rasio keuangan yang ada dalam model Grover dan model Zmijewski, yang dari hasil kedua model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apakah perusahaan dalam keadaan rugi atau tidak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif untuk memperoleh bukti empiris dari prediksi kondisi kebangkrutan menggunakan analisis metode Grover dan Zmijewski pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 sampai dengan 2019. Penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2012), “Penelitian kuantitatif bersifat deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain”.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis melakukan observasi dan pengamatan untuk penelitian guna mendapatkan informasi-informasi yang mendukung. Dalam penelitian ini penulis mengambil data-data yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) *www.idx.co.id* dan melakukan penelitian pada perusahaan Farmasi selama periode 2016 sampai dengan 2019.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu sangat dibutuhkan dalam mengembangkan suatu penelitian. Waktu penelitian menentukan seberapa lama penelitian tersebut dapat dilakukan dan dikembangkan oleh penulis. Penelitian ini dilakukan mulai dari Januari 2021 sampai dengan selesai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun								
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep
		2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021
1	Pengajuan Judul									
2	Penyusunan Proposal									
3	Seminar Proposal									
4	Perbaikan/Acc Proposal									
5	Pengolahan Data									
6	Penyusunan Skripsi									
7	Bimbingan Skripsi									
8	Sidang Meja Hijau									

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

3.3 Populasi dan Sampel/Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan totalitas semua nilai-nilai yang mungkin dari karakteristik tertentu sejumlah objek yang ingin dipelajari sifatnya. Bailey dalam Yusuf (2014) menyatakan populasi ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis, sedangkan Spiegel (Yusuf, 2014) menyatakan pula bahwa populasi adalah keseluruhan unit yang telah ditetapkan mengenai dan darimana informasi yang diinginkan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan emiten sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016 sampai dengan 2019.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi tersebut. Terdapat 10 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 sampai dengan 2019. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan sampel jenuh (sensus). Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel

yang diperoleh sebanyak 10 perusahaan sektor Farmasi. Jadi, jumlah data perusahaan selama 4 tahun penelitian $10 \times 4 = 40$. Daftar perusahaan emiten sub sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah:

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
2.	INAF	Indofarma Tbk
3.	KAEF	Kimia Farma Tbk
4.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5.	MERK	Merck Tbk
6.	PEHA	Phapros Tbk
7.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
8.	SCPI	Meck Sharp Dohme Pharma Tbk
9.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
10.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber: www.idx.co.id (2021)

3.3.2 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Setiap penelitian harus memiliki jenis data yang akan digunakan untuk mengembangkan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumbernya (perusahaan). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2016 sampai dengan 2019.

b. Sumber Data

Sumber data adalah tempat dimana peneliti memperoleh data dan informasi untuk kelengkapan penelitian. Adapun sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini yaitu melalui laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 yang diperoleh melalui *www.idx.co.id*.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel penelitian diklasifikasikan menjadi dua kelompok variabel yaitu, variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah prediksi kebangkrutan Menurut Gamayuni (2011), "*financial distress* adalah keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan". Salah satu penyebab kesulitan keuangan dengan adanya serangkaian kesalahan yang terjadi di dalam perusahaan, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen perusahaan, serta penyebab yang lain adalah kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Sedangkan variabel bebas (*Independent variable*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Metode Grover (WT/CA, EBIT/TA dan NI/TA) dan metode Zmijewski (ROA, DR dan CR).

3.4.2 Definisi Operasional

Defenisi operasional variabel digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai batasan-batasan yang akan dibahas atau diteliti. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Devinisi Variabel	Indikator	Skala
Prediksi Kebangkrutan	<i>Financial Distress</i> merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan ataupun likuidasi. (Arifuddin, 2016)	1. Metode Grover 2. Metode Zmijewski (Grover, 2003 & Zmijewski, 1984)	Rasio
Metode Grover	Digunakan untuk menentukan hasil dari nilai Z karena untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. (Arifuddin, 2016)	1. WC/TA 2. EBIT/TA 3. NI/TA (Grover, 2003)	Rasio
Metode Zmijewski	Digunakan untuk menentukan hasil dari nilai Z karena untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aktiva perusahaan. (Arifuddin, 2016)	1. ROA 2. DR 3. CR (Zmijewski, 1984)	Rasio

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data, data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dengan cara mengumpulkan, mengelola data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan dari perusahaan farmasi yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *www.idx.co.id*.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk mengelolah data yang telah terkumpul kemudian memberikan informasi yang digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada waktu

penelitian. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang terdapat pada laporan keuangan digunakan untuk mengukur, mengetahui, menggambarkan kemungkinan prediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 sampai dengan 2019..

Analisis dalam penelitian ini menggunakan tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung analisis laporan keuangan berdasarkan rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Data atau hasil perhitungan rasio keuangan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan formula modifikasi yang ditemukan oleh Grover (2003) dalam Arifuddin (2016) yaitu:

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057$$

Sumber: Grover (2003)

Dimana:

X_1 : *Working Capital / Total Aset*

X_2 : *Earning Before Interest and Taxes / Total Aset*

X_3 : *Net Income / Total Aset*

Setelah diperoleh hasil rekap jumlah prediksi kebangkrutan yang benar dan salah, selanjutnya hasil tersebut dapat diketahui akurasi. Tingkat akurasi menunjukkan beberapa *presentase* model dalam memprediksi kondisi perusahaan dengan benar berdasarkan keseluruhan sampel. Jumlah prediksi benar yaitu jumlah sampel perusahaan sub sektor Farmasi yang dinyatakan dalam prediksi Model Grover sesuai dengan keadaan di BEI. Angka yang didapatkan dari rumus diatas dibandingkan dengan nilai *cut off* untuk kategori

berikut (Arifuddin, 2016):

Nilai <i>Cut Off</i>	Prediksi
$G \geq 0,01$	Tidak Bangkrut
$G \leq -0,02$	Bangkrut

Sumber: Arifuddin (2016)

3. Data atau hasil penelitian perhitungan rasio keuangan tersebut kemudian di analisis menggunakan metode Zmijewski menggunakan formulasi model Zmijewski mempunyai tingkat akurasi sebesar 90%. Model yang berhasil dikembangkan yaitu:

$$X - Score = -4,3X_1 - 5,7 - X_2 - 0,04X_3$$

Sumber: Zmijewski(1984)

Keterangan:

$X_1 = Net\ income/Total\ Asset$

$X_2 = Total\ Debt /Total\ Asset$

$X_3 = Current\ Asset/Current\ Liabilities$

Setelah diperoleh hasil rekap jumlah prediksi kebangkrutan yang benar dan salah, selanjutnya hasil tersebut dapat diketahui akurasinya. Tingkat akurasi menunjukkan berapa *presentase* model dalam memprediksi kondisi perusahaan dengan benar berdasarkan keseluruhan sampel. Jumlah prediksi benar yaitu jumlah sampel perusahaan sub sektor farmasi yang dinyatakan dalam prediksi Model Zmijewski sesuai dengan keadaan di BEI.

Zmijewski	Kondisi
> 0	Bangkrut (<i>Delisting</i>)
< 0	Tidak Bangkrut (<i>Listing</i>)

Sumber: Zmijewski(1984)

4. Kemudian membandingkan kedua metode prediksi kebangkrutan. Untuk mempermudah dalam membandingkan setiap model prediksi kebangkrutan, maka dapat dibuat rekapitulasi. Rekapitulasi adalah ringkasan isi pada akhir laporan untuk mempermudah pembaca dalam mengambil kesimpulan. Untuk memperjelas dibuatlah tabel rekapitulasi tingkat akurasi dan tipe *error* dari setiap model.

Setelah dilihat tabel rekapitulasi dari masing-masing model prediksi kebangkrutan, maka dapat diketahui tingkat akurasi dan tingkat *error* setiap model. Untuk menentukan model prediksi kebangkrutan yang paling akurat dapat diketahui dari nilai akurasi model kebangkrutan yang memiliki nilai paling tinggi dan memiliki nilai *error* yang paling rendah.

Menentukan serta menyimpulkan hasil dan pembahasan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)

PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) didirikan tanggal 30 April 1976 dan mulai kegiatan komersilnya pada tahun 1976. Kantor pusat DVLA beralamat di Talavera Office Park, lantai 8-10, jalan letjend T.B. Simatupang No. 22-26, Jakarta 12430 dan pabrik berada di Bogor. Induk usaha PT Darya Varia Laboratoria Tbk adalah Blue Sphere Singapore Pte Ltd (menguasai 92,66% saham DVLA), merupakan afiliasi dari United Laboratories Inc perusahaan farmasi di Filipina. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, kegiatan utama PT Darya Varia Laboratoria Tbk adalah bergerak dalam bidang manufaktur, perdagangan, jasa, dan distribusi produk-produk farmasi, produk-produk kimia yang berhubungan dengan farmasi, dan perawatan kesehatan. Merek-merek yang dimiliki oleh PT Darya Varia Laboratoria Tbk antara lain adalah: Natur-E, EnervonC, Neozep, Cetapain, Paracetamol Infuse, dan Prodiva.

Pada tanggal 12 Oktober 1994, PT Darya Varia Laboratoria Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham PT Darya Varia Laboratoria Tbk (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- persaham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 November 1994 (*www.idx.co.id*).

2. Indofarma Tbk (INAF)

PT. Indonesia Farma (Persero) Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang farmasi dan kesehatan. Sejarah perusahaan dimulai dari tahun 1918 sebagai sebuah pabrik kecil di lingkungan Rumah Sakit Pusat Pemerintah Kolonial Belanda yang memproduksi beberapa jenis salep dan kasa pembalut. Tahun 1931 pengembangan pertama mulai dilakukan dengan memindahkan unit produksi ke Manggarai, Jakarta Pusat dan memperluas produksi hingga mencakup tablet dan injeksi. Sejak saat itu pabrik ini dikenal dengan nama Pabrik Obat Manggarai.

Awal tahun 2000, Indofarma melakukan pengembangan ke hilir dalam bidang bisnis distribusi dan perdagangan yang diserahkan pada anak perusahaan yang baru dibentuk dengan nama PT. Indofarma Global Medika (IGM). PT. Indofarma melakukan penawaran saham perdana sebanyak 20% di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Indonesia dengan kode INAF. Tahun 2011, dalam rangka meningkatkan penyebaran produk dan ketersediaan produk, Indofarma melakukan langkah baru yaitu melalui strategi multidistributor. Distribusi produk Over The Counter (OTC) dilakukan oleh PT. Mensa Bina Sukses (MBS), sedangkan produk Obat Generik Berlogo (OGB) didistribusikan oleh PT. Sawah Besar Farma (SBF). Keberadaan dua distributor baru memberikan dampak positif terhadap perkembangan bisnis Indofarma guna memperluas sektor ritel apotek dan rumah sakit. Hingga saat ini Indofarma telah memproduksi sebanyak hampir 200 jenis obat dengan obat generik sebagai produk unggulan perusahaan.

3. Kimia Farma Tbk (KAEF)

PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) didirikan tanggal 16 Agustus 1971. Kantor pusat PT Kimia Farma (Persero) Tbk beralamat di jalan Veteran No.9, Jakarta 10110 dan unit produksi berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (Mojokerto), dan Tanjung Morawa-Medan. PT Kimia Farma (Persero) Tbk mulai beroperasi secara komersil sejak tahun 1817 yang pada saat itu bergerak dalam bidang distribusi obat dan bahan baku obat. Pada tahun 1958, pada saat pemerintah Indonesia menasionalisasikan semua perusahaan Belanda, status PT Kimia Farma (Persero) Tbk di ubah menjadi beberapa Perusahaan Negara (PN). Pada tahun 1969, beberapa PN tersebut diubah menjadi satu perusahaan yaitu Perusahaan Negara Farmasi dan alat kesehatan Bhineka Kimia Farma disingkat PN Kimia Farma. Pada tahun 1971, berdasarkan peraturan pemerintah status PN tersebut diubah menjadi persero dengan nama PT Kimia Farma Persero.

Pada tanggal 14 Juni 2001, PT Kimia Farma (Persero) Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham PT Kimia Farma (Persero) Tbk (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham seri B dengan nilai nominal RP100,- per saham dengan harga penawaran Rp200,- per saham . saham-saham tesrsebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juni 2001 (www.idx.co.id).

4. Kalbe Farma Tbk (KLBF)

PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan pada tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersilnya pada tahun 1966. Kantor pusat PT

Kalbe Farma Tbk berdomisili di gedung KALBE , Jl. Let.Jend. Suprpto Kav.4 Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi dikawasan industry Delta Silicon, Jl. MH. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarangan, Bekasi, Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PT Kalbe Farma Tbk antara lain adalah: PT Gira Sole Prima (10,17%), PT Santa seha Sanadi (9,71%), PT Diptanala Bahana (9,49%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9,47%), PT Ladang Ira Panen (9,21%) dan PT Bina Arta Charisma (8,61%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali dan memiliki alamat yang sama yakni di jalan Let.Jend. Suprpto Kav.4, Jakarta 10510.

Pada tahun 1991, PT Kalbe Farma Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) PT Kalbe Farma Tbk kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991 (www.idx.co.id).

5. Merck Tbk (MERK)

PT Merck Indonesia Tbk (MERK) didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat PT Merck Indonesia Tbk berlokasi di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PT Merck Indonesia Tbk, antara lain: Merck Holding GmbH, Jerman sebagai Pengendali (73,99%) dan Emedia Export Company mbH, Jerman (12,66%). Berdasarkan

anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Merck Indonesia Tbk adalah bergerak dibidang industry, perdagangan, jasa konsultasi manajemen, jasa penyewaan kantor/property, dan layanan terkait dengan kegiatan usaha. Kegiatan utama PT Merck Indonesia Tbk saat ini adalah memasarkan produk-produk obat tanpa resep dan obat peresepan; produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis; serta menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio reset, bio –produksi dan segmen-segmen terkait. Merek utama yang dipasarkan PT Merck Indonesia Tbk adalah Sangobion dan Neurobion.

Pada tanggal 23 Juni 1981, PT Merck Indonesia Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham PT Merck Indonesia Tbk (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.680.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Juli 1981 (www.idx.co.id).

6. Phaphors Tbk (PEHA)

PT. Phapros, Tbk adalah perusahaan farmasi yang merupakan anak perusahaan PT. Rajawali Nusantara Indonesia (RNI) yang saat ini menguasai saham sebesar 56.6% dan sisanya dipegang oleh publik termasuk karyawan. Sejak didirikan lebih dari lima dasa warsa yang lalu, tepatnya pada 21 Juni 1954, PT. Phapros, Tbk yang semula merupakan bagian dari pengembangan usaha Oei Tiong Ham Corcern dengan nama NV Pharmaceutical Processing Industries sejak awal menumbuhkan budaya perusahaan yang berbasis pada profesionalisme dan

berorientasi pada kualitas. Komitmen yang tinggi pada standart kualitas serta lingkungan dibuktikan dengan terus mengikuti perubahan standard mutu melalui implementasi dari Cara Pembuatan Obat yang Baik/CPOB terkini (*current Good Manufacturing Practices*), Pembuatan Obat Tradisional yang Baik/CPOTB terkini (*current Herbal Good Manufacturing Practices*), serta persyaratan penyaluran alat kesehatan dan Cara Pembuatan Alat Kesehatan yang Baik (CPAKB), Persyaratan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) serta Sistem Manajemen Mutu yang terintegrasi yang meliputi standar ISO 9001, ISO 14001, OHSAS 18001, ISO/IEC 17025 dan Manajemen Risiko.

Saat ini perusahaan telah memproduksi lebih dari 284 item obat, sebagian besar di antaranya adalah obat hasil pengembangan sendiri (nonlisensi) yang diklasifikasi dalam kelompok produk ethical, generic, OTC dan agromed. Selain memproduksi obat yang diperdagangkan sendiri, PT. Phapros, Tbk dipercaya oleh Industri Farmasi lain untuk memproduksi obat melalui kerjasama Contract Manufacturing. Produk tersebut selain untuk kebutuhan nasional juga untuk kebutuhan negara lain melalui kerja sama export yang dirintis sejak tahun 2013. Hingga saat ini tercatat sudah ada 6 produk yang diijinkan untuk beredar di negara tetangga yaitu Cambodia.

Pada tanggal 19 Desember 2000, PT Phapros, Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham PEHA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 840.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp 1.198,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 26 Desember 2018(www.idx.co.id)

7. Pyridam Farma Tbk (PYFH)

PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) didirikan pada tanggal 27 November 1976. Perusahaan berdomisili di Jakarta dan pabriknya berlokasi di Desa Cibodas, Pacet, Cianjur, Jawa Barat. Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Villa Kebon Jeruk Blok F3, Jalan Raya Kebon Jeruk, Kelurahan/ Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta. Perusahaan memulai operasi komersialnya pada tahun 1977. Pabrik Perusahaan yang berlokasi di Desa Cibodas, Puncak, Jawa Barat, mulai dibangun pada tahun 1995 dan mulai beroperasi pada bulan April 2001.

Perusahaan telah melakukan perubahan nilai nominal saham dari Rp 1.000.000 per saham menjadi Rp 100 per saham (stock split) pada tanggal 25 April 2001. Di samping itu, Perusahaan telah menawarkan sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal di Indonesia sejumlah 120.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham dengan harga Rp 105 per saham yang efektif pada tanggal 27 September 2001. Pada saat yang sama, Perusahaan juga telah menerbitkan 60.000.000 Waran Seri I yang menyertai seluruh saham yang ditawarkan (waran lekat) dengan harga pelaksanaan Rp 125 per saham. Jangka waktu pelaksanaan Waran dilakukan mulai tanggal 16 April 2002 sampai dengan tanggal 15 Oktober 2004 dengan ketentuan setiap pemegang dua (2) saham baru mendapatkan satu (1) Waran Seri I dimana setiap satu (1) Waran Seri I memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli satu (1) saham baru Perusahaan yang dikeluarkan dari portepel. Saham tersebut bersama dengan saham pendiri sejumlah 400.000.000. Pada tanggal 16 Oktober 2001 saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

8. Meck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI)

PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) dahulu memiliki nama PT Schering-Plough Indonesia Tbk didirikan dengan nama PT Essex Indonesia pada 07 Maret 1972 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Januari 1975. Kantor pusat SCPI berlokasi di Wisma BNI 46, Lt. 27 Jalan Jenderal Sudirman Kav. 1, Jakarta 10220 dan pabrik berlokasi di Pandaan, Jawa Timur. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SCPI meliputi pembuatan, pengembangan, pengemasan, dan memasarkan produk farmasi untuk manusia dan hewan, produk kebersihan, kosmetik, keperluan rumah tangga dan sejenisnya. Pada tanggal 18 April 1990, SCPI memperoleh pernyataan efektif dari Babepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SCPI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.600.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 12.750,- per saham. Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juni 1990.

9. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)

PT. Sido Muncul merupakan perusahaan perseroan yang berlokasi di Kabupaten Semarang yang bergerak dalam bidang industri jamu dan farmasi. Perusahaan ini pertama kali didirikan oleh Ibu Rahkmat Sulistio yang mana awal mula perusahaan ini merupakan usaha kecil-kecilan milik beliau yang bergerak di bidang ramuan bahan-bahan jamu di Yogyakarta pada tahun 1940. Pada tahun 1949 beliau beserta suami dan keluarga pindah ke Kota Semarang karena situasi politik tidak menentu akibat adanya perang dengan kolonial Belanda. Pada tahun 1951, Ibu Rahkmat Sulistio dan suaminya meneruskan usaha racikan jamu di

Semarang dan mendirikan usaha jamu rumahan dengan tiga orang karyawan di Jalan Mlaten Trenggulun No. 104 , Semarang, yang diberi nama dengan “Sido Muncul” yang artinya adalah “Impian yang Terwujud”, yaitu terwujudnya cita-cita beliau untuk tetap melestarikan resep-resep jamu miliknya dengan mendirikan sebuah perusahaan jamu.

Pada tanggal 18 November 2013, PT. Sido Muncul telah memiliki 109 distributor di seluruh Indonesia dan perusahaan ini naik kelas menjadi perusahaan terbuka dengan tujuan agar perusahaan ini langgeng dan dipercaya oleh masyarakat. PT. Sido Muncul didalam memperluas pangsa pasar pun saat ini telah berhasil mencakup pasar ekspor dengan memasarkan produk hingga ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Australia, Korea Selatan, Nigeria, Aljazair, Hong Kong, Amerika Serikat, Arab Saudi, Mongolia, dan Rusia. Meskipun telah mampu menembus pemasaran hingga ke pasar ekspor, pangsa pasar lokal akan tetap sebagai perhatian utama dari perusahaan. Saat ini PT. Sido Muncul telah menjadi salah satu pabrik jamu terbesar yang ada di Indonesia dan kini statusnya telah tercatat dalam kode saham dari Perseroan SIDO di Bursa Efek Indonesia.

10. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)

PT Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia pada tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan mulai beroperasi komersialnya sejak tahun 1970. PT Tempo Scan Pasific Tbk berkantor pusat di Tempo Scan Tower, Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, sedangkan lokaso pabriknya terletak dicikarang –Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PT Tempo Scan Pasific Tbk adalah PT Bogamulia Nagadi

(induk usaha) (78,15%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Tempo Scan Pasific Tbk bergerak dalam bidang usaha farmasi. Saat ini, kegiatan usaha PT Tempo Scan Pasific Tbk adalah kegiatan farmasi (obat-obatan), produk konsumen dan kosmetika, serta distribusi. Produk-produk PT Tempo Scan Pasific Tbk yang telah dikenal masyarakat luas diantaranya adalah produk kesehatan (Bodrex, Hemaviton, NEO rheumacyl, Oskadon, Ipi Vitamin, Brodixin, Contrex, Contrexyn, Vidoran, Zevit dan Neo Hormoviton), obat resep dan rumah sakit (Hospira, SciClone, Alif, Ericaf, Timoc, Triptagic dan Trozyn), serta produk konsumen dan kosmetika (Marina, My Baby, Total Care, S.O.S antibakterial, Claudia, Dione Kids, Tamara, Natural Honey dan Revlon).

Pada tanggal 24 Mei 1994, PT Tempo Scan Pasific Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham TSPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 17.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp8.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 1994 (www.idx.co.id).

4.1.2 Analisis Laporan Keuangan

1) *Working Capital to Total Assets Ratio (WC/TA)*

Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset (WC/TA) adalah persentase total aset yang terdiri dari modal kerja. Metrik ini mengukur likuiditas total aset serta posisi modal kerja bersih (selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar). Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan membandingkan likuiditas asetnya dengan kapitalisasi keseluruhannya. Tanda-tanda internal seperti kekurangan kas, hutang dagang yang

membengkak, dan berbagai indikator lainnya dapat digunakan untuk menunjukkan kesulitan dengan situasi likuiditas perusahaan. Karena tidak ada cukup aset lancar untuk membayar kewajiban ini, perusahaan dengan modal kerja bersih negatif kemungkinan akan mengalami kesulitan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Berikut adalah hasil dari rasio tersebut, seperti terlihat pada Gambar 4.1:

Tabel 4.1 Working Capital to Total Assets Ratio Perusahaan Farmasi Periode 2016-2019 (Financial Distress)

<i>Working Capital to Total Asset (%)</i>					
No	Kode Emiten	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	0,17	0,24	0,20	0,17
2	INAF	0,12	0,13	0,12	0,05
3	KAEF	0,21	0,35	0,19	0,19
4	KLBF	0,14	0,13	0,19	0,21
5	MERK	0,07	0,03	-0,14	-0,31
6	PEHA	0,44	0,47	0,52	0,58
7	PYFA	0,09	0,07	0,03	0,02
8	SCPI	0,00	-0,09	0,02	-0,26
9	SIDO	0,06	-0,21	0,10	-0,01
10	TSPC	0,46	0,40	0,48	0,14

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Tabel 4.2 Working Capital to Total Assets Ratio Perusahaan Farmasi Periode 2016-2019 (Non-Financial Distress)

<i>Working Capital to Total Asset (%)</i>					
No	Kode Emiten	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	0,11	0,13	0,04	0,02
2	INAF	0,42	0,40	0,43	0,48
3	KAEF	0,00	0,05	0,08	0,15
4	KLBF	0,11	0,12	0,07	0,10
5	MERK	0,10	0,05	0,19	0,09
6	PEHA	0,00	-0,01	-0,09	0,02
7	PYFA	0,44	-0,17	0,41	0,27
8	SCPI	0,69	0,69	0,68	0,67
9	SIDO	0,54	0,51	0,59	0,60
10	TSPC	0,60	0,59	0,59	0,59

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

2) *Earning Before Interest and Taxes Total Assets (EBIT/TA)*

Total Aset Terhadap Laba Sebelum Bunga dan Pajak Rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT/TA) adalah proporsi laba sebelum bunga dan pajak (laba operasi) terhadap total aset. Rasio ini digunakan untuk menentukan apakah modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan bagi semua pemilik. Gambar 4.3 di bawah ini menunjukkan hasil studi berdasarkan rasio ini:

Tabel 4.3 *Earning Before interest and Taxes Total assets* Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019 (*Financial Distress*)

<i>Earning Before interest and Taxes Total assets (%)</i>					
No	Kode Emiten	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	0,16	0,24	0,16	0,10
2	INAF	0,06	0,05	0,04	0,05
3	KAEF	0,03	0,05	0,02	0,01
4	KLBF	0,05	0,02	0,01	0,06
5	MERK	0,06	0,08	0,03	0,05
6	PEHA	0,18	0,21	0,17	0,04
7	PYFA	0,08	0,04	0,07	0,05
8	SCPI	0,11	0,08	0,09	-0,07
9	SIDO	0,09	0,00	0,00	0,06
10	TSPC	0,15	0,05	0,11	0,00

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Tabel 4.4 *Earning Before interest and Taxes Total assets* Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019 (*Non-Financial Distress*)

<i>Earning Before interest and Taxes Total assets (%)</i>					
No	Kode Emiten	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	0,06	0,02	0,03	0,02
2	INAF	0,16	0,14	0,12	0,14
3	KAEF	0,18	0,24	0,28	0,28
4	KLBF	0,13	0,03	0,10	0,10
5	MERK	0,07	0,05	0,05	0,03
6	PEHA	0,13	0,14	0,03	0,10
7	PYFA	0,34	0,28	0,39	0,36
8	SCPI	0,29	0,38	0,39	0,36
9	SIDO	-0,04	0,12	0,17	0,06
10	TSPC	0,17	0,18	0,14	0,08

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

3) *Net Income to Total Assets (NI/TA)*

Digunakan untuk menilai seberapa efektif manajemen mengoperasikan perusahaan, untuk memproyeksikan profitabilitas masa depan berdasarkan perkiraan penjualan. Temuan penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5 *Net Income to Total assets* Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019
(*Financial Distress*)**

<i>Net Income to Total Assets Ratio (%)</i>					
No	Kode Emiten	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	-1,48	-0,99	-0,75	-0,59
2	INAF	0,11	0,12	0,12	0,12
3	KAEF	-0,10	-0,13	-0,08	0,08
4	KLBF	0,10	0,11	0,13	0,18
5	MERK	0,00	0,02	-0,08	-0,05
6	PEHA	0,62	0,65	0,69	0,74
7	PYFA	0,10	0,09	0,09	0,10
8	SCPI	-0,51	0,03	0,03	-0,08
9	SIDO	0,11	0,10	0,06	0,07
10	TSPC	-0,13	0,07	0,01	0,00

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

**Tabel 4.6 *Net Income to Total assets* Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019
(*Non-Financial Distress*)**

<i>Net Income to Total Assets Ratio (%)</i>					
No	Kode Emiten	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	0,17	0,17	0,12	0,10
2	INAF	0,02	0,67	0,67	0,72
3	KAEF	0,46	0,54	0,59	0,64
4	KLBF	0,36	0,36	0,36	0,37
5	MERK	0,57	0,53	0,41	0,38
6	PEHA	0,29	0,29	0,18	0,18
7	PYFA	0,66	0,64	0,61	0,51
8	SCPI	0,75	0,75	0,73	0,73
9	SIDO	0,22	0,34	0,46	0,47
10	TSPC	0,40	0,45	0,47	0,49

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

4) Return on Assets (ROA)

“Rasio profitabilitas atau rasio laba mengevaluasi seberapa besar potensi perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, aset, laba, dan modal sendiri (Arifuddin, 2016). Sedangkan Karina (2014) mendefinisikan “rasio profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja organisasi untuk menghasilkan laba”.

**Tabel 4.7 Return on Assets Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019
(Financial Distress)**

<i>Return on Assets Ratio (%)</i>					
No	Kode Emiten	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	0,08	0,21	0,13	0,06
2	INAF	0,04	0,02	0,02	0,02
3	KAEF	0,04	0,03	0,00	0,01
4	KLBF	0,05	0,01	0,01	0,04
5	MERK	0,02	0,02	-0,09	0,01
6	PEHA	0,16	0,17	0,15	0,04
7	PYFA	0,03	0,00	0,02	0,01
8	SCPI	0,120	0,04	0,01	-0,11
9	SIDO	0,03	0,00	-0,04	0,08
10	TSPC	0,10	0,04	0,08	-0,01

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

**Tabel 4.8 Return on Assets Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019
(Non-Financial Distress)**

<i>Return on Assets Ratio (%)</i>					
No	Kode Emiten	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	0,03	0,01	0,01	0,00
2	INAF	0,13	0,11	0,10	0,12
3	KAEF	0,12	0,17	0,21	0,21
4	KLBF	0,14	0,12	0,10	0,09
5	MERK	0,14	0,13	0,08	0,07
6	PEHA	0,06	0,06	-0,01	0,04
7	PYFA	0,27	0,22	0,16	0,08
8	SCPI	0,21	0,28	0,31	0,28
9	SIDO	0,02	0,12	0,26	0,05
10	TSPC	0,13	0,14	0,11	0,07

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

5) Debt Ratio (DR)

Fahmi menjelaskan cara menghitung rasio solvabilitas (2014), "Rasio yang digunakan untuk menentukan berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang." Solvabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk beroperasi sepenuhnya dengan modal sendiri (Agus Sartono, 2011).

**Tabel 4.9 Debt Ratio Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019
(Financial Distress)**

<i>Debt Ratio (%)</i>					
No	Kode Emiten	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	0,60	0,46	0,40	0,41
2	INAF	0,51	0,51	0,51	0,53
3	KAEF	0,81	0,63	0,75	0,74
4	KLBF	0,36	0,35	0,28	0,18
5	MERK	0,65	0,69	0,79	0,81
6	PEHA	0,22	0,22	0,21	0,16
7	PYFA	0,62	0,63	0,63	0,63
8	SCPI	0,39	0,54	0,65	0,78
9	SIDO	0,63	0,68	0,73	0,71
10	TSPC	0,24	0,32	0,26	0,36

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

**Tabel 4.10 Debt Ratio Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019
(Non-Financial Distress)**

<i>Debt Ratio (%)</i>					
No	Kode Emiten	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	0,68	0,70	0,76	0,80
2	INAF	0,20	0,21	0,22	0,20
3	KAEF	0,42	0,35	0,32	0,28
4	KLBF	0,51	0,51	0,33	0,49
5	MERK	0,32	0,38	0,24	0,30
6	PEHA	0,60	0,61	0,73	0,73
7	PYFA	0,30	0,34	0,37	0,48
8	SCPI	0,18	0,20	0,22	0,23
9	SIDO	0,24	0,16	0,13	0,12
10	TSPC	0,22	0,22	0,23	0,24

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

6) *Current Ratio (CR)*

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva.

**Tabel 4.11 *Current Ratio* Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019
(*Financial Distress*)**

<i>Current Ratio (%)</i>					
No	Kode Emiten	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	1,71	1,94	1,81	1,54
2	INAF	1,39	1,40	1,36	1,13
3	KAEF	1,26	1,64	1,27	1,27
4	KLBF	1,45	1,44	1,84	1,88
5	MERK	1,11	1,05	0,82	0,84
6	PEHA	3,14	3,30	3,63	5,06
7	PYFA	1,25	1,13	1,08	1,05
8	SCPI	1,01	0,77	1,05	0,47
9	SIDO	1,32	0,58	1,42	0,98
10	TSPC	3,02	2,31	2,99	1,41

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

**Tabel 4.12 *Current Ratio* Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019
(*Non-Financial Distress*)**

<i>Current Ratio (%)</i>					
No	Kode Emiten	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	1,20	1,26	1,06	1,02
2	INAF	4,42	3,89	4,18	5,68
3	KAEF	1,02	1,17	1,30	1,61
4	KLBF	1,34	1,40	1,24	1,31
5	MERK	1,35	1,16	1,89	1,33
6	PEHA	1,01	0,97	0,81	1,05
7	PYFA	3,85	3,60	3,79	2,24
8	SCPI	6,01	5,26	4,76	4,47
9	SIDO	5,17	8,59	10,17	12,23
10	TSPC	4,83	4,31	4,24	4,91

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

4.1.3 Analisis Metode Grover

Berdasarkan hasil perhitungan prediksi kinerja keuangan pendekatan Grover terhadap perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan 2019 dapat dilihat rangkumannya pada tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Metode Grover Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019 (*Financial Distress*)

No	Kode Emiten	Skor Tahunan (%)			
		2016	2017	2018	2019
1	DVLA	1,49	4,67	4,87	3,17
2	INAF	2,01	1,75	1,56	1,54
3	KAEF	3,67	6,43	4,92	5,69
4	KLBF	1,96	2,06	2,05	1,93
5	MERK	2,28	2,63	2,86	1,60
6	PEHA	4,64	6,60	4,37	4,57
7	PYFA	2,11	1,59	1,54	0,23
8	SCPI	2,13	1,59	1,54	0,23
9	SIDO	3,43	1,60	1,79	1,91
10	TSPC	5,73	3,42	3,51	2,10

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Metode Grover Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019 (*Non-Financial Distress*)

No	Kode Emiten	Skor Tahunan (%)			
		2016	2017	2018	2019
1	DVLA	2,62	2,26	1,43	1,31
2	INAF	5,17	6,08	5,10	5,62
3	KAEF	3,51	8,22	12,95	14,23
4	KLBF	4,41	3,77	4,17	3,38
5	MERK	5,73	4,43	5,26	4,46
6	PEHA	2,52	2,56	1,31	1,85
7	PYFA	12,57	11,94	9,49	6,55
8	SCPI	13,52	22,08	22,42	21,60
9	SIDO	5,18	4,94	5,24	4,22
10	TSPC	6,75	7,82	8,12	6,41

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Untuk menganalisis kondisi perusahaan dengan skor dari metode grover, maka dibawah ini dijelaskan rekapitulasi hasil perhitungan skor beserta kondisi perusahaan. Menganalisis skor diakhir dilakukan dengan cara menjumlah skor tahun 2016-2019 lalu dibagi dengan banyaknya tahun prediksi. Rata-rata skor tersebut kemudian dicocokkan dengan nilai *cut-off* dari metode grover untuk kondisi perusahaan saat ini.

Tabel 4.15 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Metode Grover Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019 (*Financial Distress*)

No	Kode Emiten	Skor Tahunan (%)				Rata-Rata	Prediksi
		2016	2017	2018	2019		
1	DVLA	1,49	4,67	4,87	3,17	3,55	Tidak Bangkrut
2	INAF	2,01	1,75	1,56	1,54	1,71	Tidak Bangkrut
3	KAEF	3,67	6,43	4,92	5,69	5,17	Tidak Bangkrut
4	KLBF	1,96	2,06	2,05	1,93	2	Tidak Bangkrut
5	MERK	2,28	2,63	2,86	1,60	1,94	Tidak Bangkrut
6	PEHA	4,64	6,60	4,37	4,57	5,04	Tidak Bangkrut
7	PYFA	2,11	1,59	1,54	0,23	1,36	Tidak Bangkrut
8	SCPI	2,13	1,59	1,54	0,23	1,37	Tidak Bangkrut
9	SIDO	3,43	1,60	1,79	1,91	2,18	Tidak Bangkrut
10	TSPC	5,73	3,42	3,51	2,10	3,69	Tidak Bangkrut

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Tabel 4.16 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Metode Grover Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019 (*Non-Financial Distress*)

No	Kode Emiten	Skor Tahunan (%)				Rata-Rata	Prediksi
		2016	2017	2018	2019		
1	DVLA	1.20	1,26	1,06	1,02	20,22	Tidak Bangkrut
2	INAF	4,42	3,89	4,18	5,68	40,54	Tidak Bangkrut
3	KAEF	1,02	1,17	1,30	1,61	1,27	Tidak Bangkrut
4	KLBF	1,34	1,40	1,24	1,31	1,32	Tidak Bangkrut
5	MERK	1,35	1,16	1,89	1,33	1,43	Tidak Bangkrut
6	PEHA	1,01	0,97	0,81	1,05	0,96	Tidak Bangkrut
7	PYFA	3,85	3,60	3,79	2,24	3,37	Tidak Bangkrut
8	SCPI	6,01	5,26	4,76	4,47	5,12	Tidak Bangkrut
9	SIDO	5,17	8,59	10,17	12,23	6,11	Tidak Bangkrut
10	TSPC	4,83	4,31	4,24	4,91	4,57	Tidak Bangkrut

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

4.1.4 Analisis Metode Zmijewski

Zmijewski (1984) menyatakan bahwa perusahaan dianggap mengalami potensi kebangkrutan jika skor lebih dari atau sama dengan 0 ($X \geq 0$). Sebaliknya, perusahaan yang memiliki skor kurang dari atau sama dengan 0 ($X \leq 0$) diprediksi tidak akan mengalami potensi kebangkrutan. Berikut perhitungan prediksi kinerja keuangan pendekatan Zmijewski pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 sebagai berikut:

Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Metode Zmijewski Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019 (*Financial Distress*)

No	Kode Emiten	Skor Tahunan (%)			
		2016	2017	2018	2019
1	DVLA	1,31	1,97	1,18	1,11
2	INAF	0,82	0,71	0,64	0,59
3	KAEF	1,71	2,84	2,06	2,24
4	KLBF	0,79	0,63	0,63	1,19
5	MERK	0,82	0,84	0,34	0,53
6	PEHA	2,18	2,27	1,93	1,20
7	PYFA	0,90	0,59	0,69	0,58
8	SCPI	1,18	0,67	0,70	-0,36
9	SIDO	0,80	0,11	0,28	0,62
10	TSPC	2,21	1,28	1,59	0,46

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Tabel 4.18 Hasil Perhitungan Metode Zmijewski Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019 (*Non-Financial Distress*)

No	Kode Emiten	Skor Tahunan (%)			
		2016	2017	2018	2019
1	DVLA	1,10	0,88	0,57	0,50
2	INAF	2,20	1,93	1,80	2,30
3	KAEF	1,34	1,77	2,12	2,25
4	KLBF	1,28	0,96	1,02	0,99
5	MERK	1,19	0,89	1,00	0,72
6	PEHA	0,95	1,00	0,32	0,80
7	PYFA	3,75	2,40	2,76	1,49
8	SCPI	3,81	4,37	3,46	3,96
9	SIDO	0,57	2,58	4,83	1,80
10	TSPC	2,32	2,28	1,94	1,58

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Untuk menganalisis kondisi perusahaan dengan skor dari metode zmijewski, maka dibawah ini dijelaskan rekapitulasi hasil perhitungan skor beserta kondisi perusahaan. Menganalisis skor diakhir dilakukan dengan cara menjumlah skor tahun 2016-2019 lalu dibagi dengan banyaknya tahun prediksi. Rata-rata skor tersebut kemudian dicocokkan dengan nilai *cut-off* dari metode zmijewski untuk kondisi perusahaan saat ini.

Tabel 4.19 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Metode Zmijewski Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019 (*Financial Distress*)

No	Kode Emiten	Skor Tahunan (%)				Rata-Rata	Prediksi
		2016	2017	2018	2019		
1	DVLA	-1,24	-2,64	-2,60	-2,22	-2,17	Tidak Bangkrut
2	INAF	-1,57	-1,49	-1,49	-1,33	-1,47	Tidak Bangkrut
3	KAEF	0,15	-0,88	0,00	-0,13	-0,21	Tidak Bangkrut
4	KLBF	-2,50	-2,40	-2,72	-3,46	-2,77	Tidak Bangkrut
5	MERK	-0,70	-0,49	0,63	0,23	-0,08	Tidak Bangkrut
6	PEHA	13,14	11,97	11,86	11,58	12,13	Bangkrut
7	PYFA	-3,76	-3,83	-3,77	-3,62	-3,74	Tidak Bangkrut
8	SCPI	-0,92	-0,73	-0,80	-0,76	-0,76	Tidak Bangkrut
9	SIDO	-2,59	-1,38	-0,60	0,61	-0,99	Tidak Bangkrut
10	TSPC	-0,81	-0,45	0,03	-0,35	-0,39	Tidak Bangkrut

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Tabel 4.20 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Metode Zmijewski Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2019 (*Non-Financial Distress*)

No	Kode Emiten	Skor Tahunan (%)				Rata-Rata	Prediksi
		2016	2017	2018	2019		
1	DVLA	-0,54	-0,34	-0,01	0,26	-0,15	Tidak Bangkrut
2	INAF	-3,73	-3,61	-3,49	-3,69	-3,63	Tidak Bangkrut
3	KAEF	-2,44	-3,04	-3,41	-3,67	-3,14	Tidak Bangkrut
4	KLBF	-0,02	-1,98	-2,88	-1,93	-1,70	Tidak Bangkrut
5	MERK	-3,12	-2,70	-3,30	-2,92	-3,01	Tidak Bangkrut
6	PEHA	-3,01	-3,00	-2,22	-2,17	-2,6	Tidak Bangkrut
7	PYFA	-1,14	-1,13	-0,07	-0,32	-0,66	Tidak Bangkrut
8	SCPI	-3,80	-3,37	-2,95	-1,98	-3,02	Tidak Bangkrut
9	SIDO	-4,25	-4,45	-4,44	-4,29	-4,35	Tidak Bangkrut
10	TSPC	-3,06	-3,96	-4,78	-3,90	-3,92	Tidak Bangkrut

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

4.1.5 Perbandingan Hasil Prediksi Kebangkrutan

Perbandingan hasil prediksi kebangkrutan dilakukan dengan menghitung jumlah prediksi perusahaan yang memprediksi perusahaan tersebut berada di kategori bangkrut dan kategori tidak bangkrut. Pembuatan perbandingan ini ditujukan agar pembaca dan peneliti dengan mudah membaca metode manakah yang memiliki jumlah kebangkrutan tertinggi hingga terendah. Perbandingannya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Perbandingan Hasil Prediksi Kebangkrutan

Hasil Prediksi			
Metode Kebangkrutan	Bangkrut	Tidak Bangkrut	Jumlah Perusahaan
Grover	-	10	10
Zmijewski	1	9	10

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

4.2 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode grover dan zmijewski pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 sampai dengan 2019. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti telah mendapati hasil penelitian yang dilakukan. Maka pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Perbandingan Hasil Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Grover

Brigham dan Weston (2005) menjelaskan bahwa Jeffrey S. Grover mengembangkan dan melakukan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Jumlah sampel sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996.

Hasil analisis yang dilakukan menyimpulkan bahwa metode grover dan zmijewski memberikan hasil prediksi kebangkrutan yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini memiliki kecenderungan yang mengarah pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibisono, et.al (2014), Nurcahyanti (2015) dan Subekti (2013) yang menyatakan bahwa, hasil dari setiap metode prediksi tersebut saling berbeda antar metode prediksi kebangkrutan perusahaan. Perbedaan hasil perhitungan tiap metode dikarena nilai *cut-off* dan komponen perhitungan variabel yang berbeda-beda antar metode kebangkrutan.

Jika dilihat dari hasil penelitian prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Grover yang dilakukan terhadap 10 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diprediksi seluruh perusahaan tidak ada yang mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan hasil perhitungan rekapitulasi metode grover dengan *financial distress* maka perusahaan yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah perusahaan dengan kode emiten PYFA dengan nilai 1,36% dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah perusahaan dengan kode emiten KAEF dengan nilai 5,17%. Kemudian hasil perhitungan rekapitulasi metode grover dengan *non-financial distress* maka perusahaan yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah perusahaan yang memiliki kode emiten PEHA yaitu dengan nilai 0,96% dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah perusahaan dengan kode emiten INAF yaitu dengan nilai 40,54%.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode grover terbilang sudah cukup baik, namun belum tentu akurat untuk menentukan sebuah perusahaan itu dapat dikatakan bangkrut atau tidak

bangkrut. Untuk itu perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan lebih baik jika meningkatkan nilai *working Capital to Total Aseets* (WCTA), *Earning Before Interest to Total Assets* (EBIT/TA) dan *Net Income* (NI/TA) agar dapat memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan guna mencapai tujuan organisasi.

2. Perbandingan Hasil Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Zmijewski

Zmijewski (*X-Score*) menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu.

Hasil penelitian yang dilakukan menentang hasil penelitian yang dilakukan Furqon (2012) yang menyatakan bahwa, hasil penelitian DR, ROA dan *Sales Growth* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan CR dan *Inventory Turn Over* tidak dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* perusahaan.

Jika dilihat dari hasil penelitian prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Zmijewski yang dilakukan terhadap 10 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diprediksi terdapat satu perusahaan yang mengalami kebangkrutan yaitu dengan kode emiten PEHA.

Berdasarkan hasil perhitungan rekapitulasi metode zmijewski dengan *financial distress* maka perusahaan yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah perusahaan dengan kode emiten MERK dengan nilai -0.-8% dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah perusahaan dengan kode emiten PEHA dengan nilai 12.13%. Kemudian hasil perhitungan rekapitulasi metode zmijewski

dengan *non-financial distress* maka perusahaan yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah perusahaan yang memiliki kode emiten SIDO yaitu dengan nilai -4,35% dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah perusahaan dengan kode emiten DVLA yaitu dengan nilai -0,15%.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode zmijewski terbilang sudah cukup baik, namun belum tentu akurat untuk menentukan sebuah perusahaan itu dapat dikatakan bangkrut atau tidak bangkrut. Untuk itu perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan lebih baik jika meningkatkan nilai *return on assets* (ROA), *debt ratio* (DR) dan *current ratio* (CR) agar dapat memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan guna mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Grover dan Zmijewski maka terdapat keterkaitan antara teori kebangkrutan seperti *agency theory*. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer.

Selain itu prediksi kebangkrutan juga dapat dikaitkan dengan *signaling theory*. *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Dengan adanya teori ini maka akan membantu pengguna laporan keuangan seperti investor dalam menilai sebuah perusahaan. Dalam laporan keuangan tersebut dapat dilihat apakah perusahaan akan mampu bertahan di pangsa pasar bisnis atau akan mengalami kebangkrutan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode grover dan metode zmijewski pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil perhitungan rekapitulasi metode grover dengan *financial distress* maka perusahaan yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah perusahaan dengan kode emiten PYFA dengan nilai 1,36% dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah perusahaan dengan kode emiten KAEF dengan nilai 5,17%. Kemudian hasil perhitungan rekapitulasi metode grover dengan *non-financial distress* maka perusahaan yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah perusahaan yang memiliki kode emiten PEHA yaitu dengan nilai 0,96% dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah perusahaan dengan kode emiten INAF yaitu dengan nilai 40,54%.
2. Berdasarkan hasil perhitungan rekapitulasi metode zmijewski dengan *financial distress* maka perusahaan yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah perusahaan dengan kode emiten MERK dengan nilai -0,8% dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah perusahaan dengan kode emiten PEHA dengan nilai 12,13%. Kemudian hasil perhitungan rekapitulasi metode zmijewski dengan *non-financial distress* maka perusahaan yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah perusahaan yang memiliki kode emiten SIDO yaitu

3. dengan nilai -4,35% dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah perusahaan dengan kode emiten DVLA yaitu dengan nilai -0,15%.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian tersebut di atas, maka penulis mencoba mengemukakan saran yang mungkin dapat bermanfaat diantaranya:

1. Bagi Emiten

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam membuat kebijakan dan menjadi informasi yang dapat membantu manajemen dalam memberikan keputusan mengenai analisis rasio keuangan dengan menggunakan metode Grover dan metode Zmijewski. Oleh sebab itu, penting bagi emiten untuk lebih mempertimbangkan dampak yang akan terjadi saat akan melakukan perbaikan dalam pengelolaan kinerja keuangan.

2. Bagi Akademisi

Bagi akademisi diharapkan skripsi ini dapat menjadi salah satu referensi tambahan dalam melakukan penelitian dan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang analisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya mengambil sampel perusahaan pada sektor yang berbeda dan jumlah sampel banyak sehingga menghasilkan informasi yang mendukung. Variabel yang digunakan dapat ditambah dengan variabel-variabel lain di luar variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat lebih menambah pemahaman mengenai analisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Fahmi, I. 2015. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. Alfabeta. Bandung.
- Hanafi, M. Mamduh Dan Halim, Abdul. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. Upp Stim Ykpn. Yogyakarta.
- Hanafi, Mahduh Dan Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: (Upp) Stim Ykpn.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Krisis Atas Laporan Keuangan*. Pt. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Pt. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Keiso, D. E. , J. J. Weygandt. Dan T. D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting Ifrs Edition*. United State: Wiley .
- Munawir, S. 2013. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Wahyudiono, Bambang. 2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).

Jurnal

- Anggraeni, Feni Dwi. 2013. *Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umk) Melalui Fasilitas Pihak Eksternal Dan Potensi Internal (Studi Kasus Pada Usaha Emping Jagung Di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang)*, Jurnal Administrasi Publik Vol 1, No 6 (2013) Page. 1286-1295
- Etta Cirawati Yulastary, Made Gede Wirakusuma. 2014. *Analisis Financial Distress Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 6, Nomor 3. Hal 379-389
- Evanny, Indri Hapsari. 2012. *Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Bei*. Jurnal Dinamika Manajemen (Jdm) Vol. 3, No.2 Pp: 101-109

- Husein, M. Fakhri And Galuh Tri Pambeki. (2014). *Precision Of The Models Of Altman, Springate, Zmijewski, And Grover For Predicting The Financial Distress*. Journal Of Economics, Business, And Accountancy Ventura Vol. 17, No 3, Pages 405-416.
- Nasution, A. P. (2018). Pengaruh Independence In Fact & Independence In Appearance Dalam Mempertahankan Sikap Independensi Pada Internal Auditor Badan Pengawas Keuangan Dan Pembangunan (Bpkp) Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 8(1), 154-164.
- Ni Mode Evi, Maria. 2013. *Prediksi Kebangkrutan Dengan Midel Grover, Altman Z-Score, Springate Zmijewski Pada Perusahaan Food Dan Baverage Yang Terdaftar Di Bei*. Issn: 2302-8556. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayang*.5.2(2013) Hal. 418-420
- Peter & Yoseph. 2011. *Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Pada Pt. Indofood Sukses Makmur, Tbk Periode 2005-2009*. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi* 2 (4)
- Samrin, S., Irawan, M., & Se, M. (2019). Analisis Blue Ocean Strategy Bagi Industri Kerajinan Di Kota Tanjung Balai. *Jurnal Manajemen*, 11(1), 93-100.
- Siregar, O. K. (2019). The Influence Of Sanctions, Quality Of Service And Socialization On Complianceofpay Tax And Buildings In Pantai Gemi Village In Stabat Langkat. *Accounting And Business Journal*, 1(1), 59-72.\
- Umar, H., Usman, S., & Purba, R. B. (2018). The Influence Of Internal Control And Competence Of Human Resources On Village Fund Management And The Implications On The Quality Of Village Financial Reports. *International Journal Of Civil Engineering And Technology*, 9(7), 1523-1531.

Skripsi

- Pramudiya, Andhika Yudha. 2014. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun (2010-2012). Skripsi. Semarang: Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Internet

Www.Idx.Co.Id

[Www.Bursaefekindonesia.Com](http://www.bursaefekindonesia.com)

Www.Annualreport.Com